

**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-  
KAHFI AYAT 60-82**

tesis



**Disusun oleh : Mohammad Rodi NIM:**

18770028

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

Tesis

**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-  
KAHFI AYAT 60-82**

**(library research)**

Oleh:

**Mohammad Rodi**

**NIM : 18770028**

Dosen Pembimbing:

**Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc, M.ag**  
**NIP. 197003191998031001**

**Dr. H. Muhammad Samsul Ulum, MA**  
**NIP. 197208062000031001**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang di tulis dengan judul **“PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82”** ini telah di uji dan di pertahankan pada sidang ujian tesis pada hari sélasa tanggal tanggal 12 januari 2021

### Dewan penguji,

Ketua penguji



Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag  
NIP.197204202002121003

Penguji utama



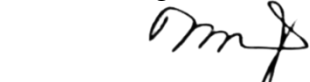
Prof. Dr. H. Agus maimun, M.Pd  
NIP.196210211992031003

Pembimbing I



Dr. H. Wildana Wargadinata, LC. MA  
NIP.197003191998031001

Pembimbing II

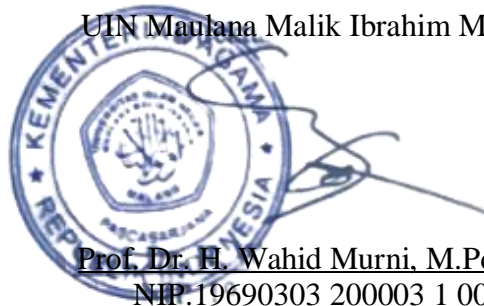


Dr. H. Muhammad Samsul Ulum, MA  
NIP.197208062000031001

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd., Ak  
NIP.19690303 200003 1 002

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

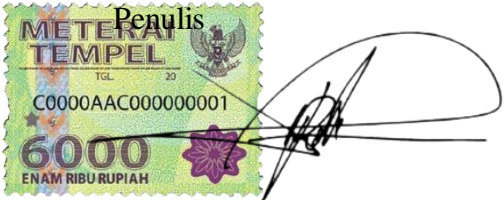
Nama : Mohamad Rodi  
NIM : 18770028  
Tempat tanggal lahir : Jember, 18 maret 1992  
Program studi : Magister Pendidikan Agama  
Islam Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim  
Judul : PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF  
AL- QUR'AN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-  
82

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini murni hasil penelitian saya pribadi dan tidak ada unsur penjiplakan penelitian atau karya karya ilmiah lain kecuali di tulis secara di kutip di naskah ini dan di tulis pada sumber kutipan dan daftar rujukan. Dan apabila di kemudian hari terbukti bahwasanya tulisan ini terdapat unsur unsur penjiplakan da nada sebuah klaim dari pihak lain, maka saya siap di proses sesuai undang undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya.

Jember, 9 januari 2021

Penulis



METERAI  
TEMPEL  
TGL 20  
C0000AAC000000001  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Mohammad Rodi

## Motto

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

## ***Persembahkan***

***Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kehadirat  
allah subhanahu wa ta'ala***

***Tesis ini kami persembahkan untuk:***

***Kedua orang tuaku, ibu (HJ. Muttaba'ah) dan ayah (KH.  
Muhammad Ridwan), yang telah banyak sekali berjasa  
baik secara moral maupun materil serta iringan do'a yang  
tak ada henti-hentinya sehingga penyelesaian tesis ini.***

## ABSTRAK

**Rodi, Mohammad, pendidikan karakter persepektif al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-82.** Tesis program magister pendidikan agama islam universitas islam negeri maulana malik ibrahim. Pembimbing: (1) Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc, M.ag (2) Dr. H. Muhammad Samsul Ulum, MA.

---

**Kata kunci:** *pendidikan karakter persepektif al qur'an surah al-Kahfi ayat 60-82.*

Pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai yang luhur dalam lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Surat al-kahfi ayat 60-82 adalah ayat yang menerangkan tentang cerita perjalanan nabi musa dan nabi khidir, yang mana ayat tersebut tergolong ayat qosos (cerita) tetapi di lain sisi ayat tersebut adalah suatu ayat al-qur'an yang di dalam nya terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan karakter, yang termasuknya adalah sabar, toleransi, kerja keras, cinta tanah air dan lain-lain.

Maka dari itu penulis menginginkan untuk mengupas secara mendalam tentang karakter-karakter tersebut. Dengan tujuan mengetahui 1) Apa saja nilai-nilai karakter pendidikan 2) Bagaimana penerapan nilai-nilai karakter. 3) dan Bagaimana cara pembentukan karakter yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60-82.

metode penelitian yang akan di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan model penelitian pustaka (library research) yakni suatu penelitian yang sumber datanya berasal dari tulisan atau buku atau dokumen-dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) di dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya yaitu: a) Nilai kesungguhan. b) Nilai kejujuran. c) nilai tanggung jawab. d) nilai konsistensi. e) nilai percaya diri f) nilai rasa ingin tahu. g) nilai kedisiplinan. h) nilai kema'afan. i) nilai kecerdasan. j) nilai kebijaksana'an. k) nilai keberanian. l) nilai kepedulian. Dan dalam usaha penanaman nilai-nilai karakter sebagaimana terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82, maka seorang pendidik haruslah menggunakan berbagai macam metode, di karenakan di sisi lain ada beberapa karakter yang membutuhkan metode lain dalam usaha penanamannya. Adapun beberapa metode penanaman nilai karakter yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 di antaranya adalah: metode teladan, metode demonstrasi, metode pemberian hukuman, metode diskusi, metode pengulangan.

## ABSTRACT

Rodi, Mohammad, character education from the perspective of the Koran surah al-Kahf verses 60-82. Thesis of the master's program in Islamic religious education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Supervisor: (1) Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc, M.ag (2) Dr. H. Muhammad Samsul Ulum, MA.

---

Keywords: character education from the perspective of the Qur'an surah al-Kahf verses 60-82.

Character education is a process of cultivating and empowering noble values in the school, family and community environment. Surah al-Kahfi verses 60-82 are verses that explain the story of the journey of the prophet Moses and the prophet Khidir, where the verse is classified as a qosos (story) verse but on the other hand the verse is a verse from the Koran which contains several character education values, which include patience, tolerance, hard work, love of the country and others.

Therefore, the author wants to examine these characters in depth. With the aim of knowing 1) What are the educational character values 2) How to apply character values. 3) and How to build character as contained in Surah al-Kahf verses 60-82.

The research method that will be used by the author in this research is using a library research model, namely research whose data sources come from writings or books or documents.

The results of this research show that: (1) in Surah al-Kahf verses 60-82 there are several character education values contained therein, namely: a) The value of sincerity. b) The value of honesty. c) the value of responsibility. d) consistency value. e) confidence value f) curiosity value. g) the value of discipline. h) the value of forgiveness. i) intelligence value. j) the value of wisdom. k) the value of courage. l) caring value. And in efforts to instill character values as contained in Surah al-Kahf verses 60-82, an educator must use various methods, because on the other hand there are several characters that require other methods in their cultivation efforts. Several methods of instilling character values contained in Surah al-Kahf verses 60-82 include: the example method, the demonstration method, the punishment method, the discussion method, the repetition method.



## نبذة مختصرة

رضي، محمد، تربية الشخصية من منظور القرآن الكريم سورة الكهف، الآيات 60-82. رسالة ماجستير في التربية الدينية الإسلامية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية. المشرف: 1. د. الحاج. ولدانا وركا ديناتا الماجستير 2. د. الحاج. شمس العلوم، الماجستير

الكلمات المفتاحية: تربية الشخصية من منظور القرآن سورة الكهف الآيات 60-82.

تربية الشخصية هي عملية زرع وتمكين القيم النبيلة في البيئة المدرسية والأسرة والمجتمعية. سورة الكهفي الآيات 60-82 هي آيات تشرح قصة رحلة النبي موسى والنبي الخضر، حيث تصنف الآية على أنها آية قوس ولكن في المقابل الآية آية من آيات سورة الكهف. القرآن الكريم الذي يحتوي على عدة قيم تعليمية شخصية منها الصبر والتسامح والعمل الجاد وحب الوطن وغيرها.

لذلك، يريد المؤلف فحص هذه الشخصيات بعمق. بهدف معرفة (1) ما هي قيم الشخصية التربوية (2) كيفية تطبيق القيم الشخصية. (3) وكيفية بناء الشخصية كما ورد في سورة الكهف الآيات 60-82.

أسلوب البحث الذي سيستخدمه المؤلف في هذا البحث هو استخدام نموذج البحث المكتبي، أي البحث الذي تأتي مصادر بياناته من الكتابات أو الكتب أو الوثائق.

وتظهر نتائج هذا البحث أن: (1) في سورة الكهف الآيات 60-82 هناك عدة قيم لتعليم الشخصية، وهي: (أ) قيمة الإخلاص. (ب) قيمة الصدق. (ج) قيمة المسؤولية. (د) قيمة الاتساق. (هـ) قيمة الثقة و (و) قيمة الفضول. (ز) قيمة الانضباط. (ح) قيمة المغفرة. (ط) قيمة الذكاء. (ي) قيمة الحكمة. (ك) قيمة الشجاعة. (ل) قيمة الرعاية. وفي جهود غرس القيم الشخصية كما وردت في سورة الكهف الآيات 60-82، يجب على المربي أن يستخدم أساليب مختلفة، لأنه من ناحية أخرى هناك عدة شخصيات تتطلب أساليب أخرى في جهود تنميتها. هناك عدة أساليب لغرس القيم الشخصية وردت في سورة الكهف الآيات 60-82 منها: طريقة المثال، طريقة البرهان، طريقة العقاب، طريقة المناقشة، طريقة التكرار.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah, kesyukuran yang sangat dalam penulis haturkan ke hadirat Allah yang Maha Rahman dan Rahim. Atas segala bimbingan, petunjuk dan kasih sayang-Nya, tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad saw. yang memberikan qudwah hasanah bagi umat sepanjang masa. Berkat limpahan hidayah serta rahmat Allah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “pendidikan karakter persepektif al-Qur’an surah al-Kahfi ayat 60-82”.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan jazakumullah khoiron kepada:

- 1- Prof. Dr. H. ABD. HARIS, M.Ag selaku rektor universitas islam negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan semua jajaran pembantu rektor.
- 2- Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dekan fakultas tarbiyah dan keguruan (FITK) universitas islam negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3- Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku ketua dan Dr. Muhamad Amin Nur, MA selaku sekretaris program studi pendidikan agama islam (PAI) universitas islam negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala bimbingan, motivasi, arahan dan fasilitas yang di berikan kepada penulis selama menempuh studi.
- 4- Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc, M.ag dan Dr. H. Muhammad Samsul Ulum, MA selaku pembimbing I dan II atas segala bimbingan, motivasi, dan saran yang di berikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
- 5- Seluruh dosen dan staff Program Studi pendidikan agama islam (PAI) Pascasarjana universitas islam negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 6- Teman-teman program studi pendidikan agama islam (PAI) Pascasarjana universitas islam negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2018 atas masukan-masukan yang mencerahkan yang menginspirasi untuk belajar lebih sungguh-sungguh.

- 7- Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi andil dalam penyelesaian tesis ini.

Jember, 9 januari 2021

Penulis

Mohammad Rodi

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DEPAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>3</b>
A. Latar belakang penelitian .....	3
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfa'at Penelitian .....	8
E. penelitian terdahulu.....	8
F. Definisi operasional .....	9
G. Sistematik pembahasan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>11</b>
<b>KAJIANdTEORITIS</b> .....	<b>11</b>
A- Definisiendidikandkarakter .....	11
1- Pendidikan.....	11
2- Karakter.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B- Nilai karakter .....	12
C- Pendidikan karakter .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D- Tujuan pendidikan karakter .....	13
E- Dasar-dasar pendidikan karakter.....	14
F- Faktor-faktor pembentukan karakter.....	16
1- Faktor internal.....	16
2- Faktor external .....	17
G- Nilai-nilai pendidikan karakter. ....	19
H- Proses penanaman nilai-nilai karakter. ....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
A- Jenis penelitian.....	24
B- Sumber data .....	24
C- Teknik pengumpulan data.....	25
D- Analisis data.....	25

<b>BAB IV .....</b>	<b>27</b>
<b>PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A- Deskripsi surat al-kahfi ayat 60-82 .....	27
B- Asbabun nuzul surat al-Kahfi ayat 60-82.....	32
C- Paparan data kandungan surat al-kahfi ayat 60-82.....	35
<b>BAB V .....</b>	<b>87</b>
<b>PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>87</b>
A. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kandungan surat al-kahfi ayat 60-82. ....	87
B. Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 .....	100
<b>BAB VI.....</b>	<b>109</b>
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran-Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>112</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi adalah pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia, bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

### B. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w



terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *في رحمة الله* menjadi *fi rahmatillâh*.

#### **F. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam Al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jal*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang penelitian**

Dengan adanya perkembangan teknologi-teknologi modern yang begitu pesat, serta perkembangan arus globalisasi yang mempengaruhi seluruh kalangan generasi, terlihatlah dampak perubahan yang begitu besar pada seluruh aspek kehidupan di negeri yang tercinta ini dan seluruh dunia secara umum. Keluarga dan lingkungan rumah tangga yang seharusnya menjadi pondasi dasar pengembangan seluruh pendidikan, lebih-lebih pendidikan karakter atau moral suatu keluarga, telah berkurang perannya sebagai pembentukan generasi yang efektif, para panutan keluarga lebih senang menitipkan anak-anaknya kepada lembaga-lembaga pendidikan dan melalaikan tanggung jawab mereka sebagai pendidik dan panutan inti terhadap anak dan keluarganya, mereka memilih sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga tidak ada waktu untuk berinteraksi dan mendidik langsung terhadap anak-anaknya, dan dengan adanya keadaan rata-rata lembaga pendidikan yang biasanya sangat minimal dalam penerapan pendidikan bidang karakter, sehingga cara pandang anak-anak mengambil jaran-ajaran yang ada pada tv, internet dan alat-alat teknologi lainnya yang rata-rata berisi tentang ajaran-ajaran yang keluar dari norma-norma agama, budaya dan bangsa, sehingga bangsa akan kesulitan menciptakan generasi-generasi yang bermoral lebih-lebih generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan yang bijak dan berintegritas .

Padahal di sisi lain bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki generasi yang beretika atau berkarakter baik.

Oleh Karena itu kita sebagai orang yang di beri karunia keilmuan oleh Allah SWT harus merasa bertanggung jawab untuk berusaha dengan keras mewujudkan generasi-generasi yang bermoral dan berahlak mulia,

agar negeri kita yang tercinta ini bisa tetap eksis dan dapat bersaing dengan Negara-negara yang berkembang lainnya.

hal yang harus kita utamakan untuk mewujudkan cita-cita di atas tersebut adalah berusaha meningkatkan pendidikan karakter generasi-generasi muda setelah kita, dikarenakan Pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya<sup>1</sup>, dan itu semua sangat di butuhkan dalam usaha pengembangan generasi yang brijiwa kepemimpinan.

Socrates, seorang filosofi yunani, sejak 2500 tahun yang lampau telah mengatakan bahwasanya tujuan paling utama dari seluruh proses pendidikan adalah menjadikan seseorang sebagai *good and smart*. begitu juga dalam sejarah islam panutan kita nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utama beliau dari allah SWT adalah untuk menyempurnakan budi pekerti para manusia dan mengupayakan penanaman karakter yang baik (*good character*) begitu juga generasi generasi setelah itu hingga sekarang menyimpulkan bahwasanya tujuan inti dari pendidikan adalah pembentukan karakter kepribadian yang baik.<sup>2</sup>

Dalam hal ini pemerintah Negara Indonesia juga menegaskan bahwasanya tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan peserta didik yang berakhlaq mulia dan berkarakter baik. Hal ini dapat kita fahami dari kata-kata yang tertera dalam undang-undang dasar republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1:

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), hlm.14.

<sup>2</sup> Majid, Abdul dan Diyan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2012) hlm :2

*“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagama’an, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”*.<sup>3</sup>

Selain undang-undang tersebut, dapat kita lihat dari tujuan pendidikan dalam UUD sisdiknas No 20 tahun 2003, bab II pasal 3 bahwa :

*“pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertan ggung jawab”*.<sup>4</sup>

Dalam konteks dunia islam definisi pendidikan karakter di terjemahkan dan di sesuaikan dengan ajaran-ajaran al-Qur’an dan hadits yang mana dua perkara tesebut adalah pedoman inti umat islam, bahkan rata-rata isi kandungan ayat al-Qur’an menjelaskan dan mengajarkan tentang akhlaq mulia dan karakter yang baik, seperti ajaran al-qur’an yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13. Di dalamnya terdapat tentang akhlak kepada sesama muslim khususnya, tentang larangan menghina dan mengejek, menghina orang lain dengan meremehkan (takabbur) dan mengolok-olok, mencela, memanggil orang dengan gelar yang buruk larangan berprasangka buruk, dan mencari-cari kesalahan orang lain (tajassus), menggunjing, (ghibah) serta menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, mendidik dan menjaga kehormatan mereka. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terjadi kehidupan yang selaras, harmonis, tentram, dan damai sesuai dengan ajaran dalam agama islam.

---

<sup>3</sup> UUD 1945 undang-undang republic Indonesia dan perubahannya, hlm :3

<sup>4</sup> Undang-undang sistem pendidikan nasiaonal nomor 20 tahun 2002, Bab II pasal 3 (Jakarta : sinar grafika, 2009)

Bukan hanya ayat dari surat al hujurat yang menjelaskan tentang pendidikan karakter, bahkan keseluruhan ayat Al-Qur'an termasuk ayat qoshosh, kalau kita fahami secara mendalam kita akan menemukan kandungan pendidikan karakter di dalamnya, seperti cerita nabi yusuf dalam surah yusuf, cerita nabi musa dalam surat al-qoshosh, cerita ashabul kahfi dalam surat alkahfi, cerita tentang nabi musa dan nabi khodir, cerita nabi sulaiman dalam surat an-naml dll.

Surat Al-Kahfi ayat 60-82 adalah ayat yang menerangkan tentang cerita perjalanan nabi musa dan nabi khodir, yang mana ayat tersebut tergolong ayat qosos (cerita) tetapi di lain sisi ayat tersebut adalah suatu ayat Al-Qur'an yang di dalam nya terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan karakter, yang termasuknya adalah sabar, toleransi, kerja keras, cinta tanah air dan lain-lain. Maka dari itu penulis menginginkan untuk mengupas secara mendalam tentang karakter-karakter tersebut.

Melihat dari corak surat al-Kahfi, sebagian besar kaum muslimin senantiasa membacakannya, karena surat al-Kahfi merupakan salah satu surat yang dianjurkan oleh Rasulullah kepada kaum muslimin untuk membacanya pada hari atau malam Jumat, di dalamnya terdapat empat cerita yaitu pemuda gua, pemilik kebun, Nabi Musa dan Nabi Khidr dan Dzul Qarnain.

Surah Al-Kahfi ayat 60-82 merupakan gambaran seorang guru yang memiliki ilmu yang luas, karakter yang tegas dalam memegang prinsip, berwibawa, mengetahui suatu hal yang belum terjadi dan yang akan terjadi, dan mengajarkan kepada anak didiknya nilai-nilai karakter seperti, penyabar, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, keberanian, kepedulian, menanamkan rasa ingin tahu yang kuat, dan menanamkan karakter mengakui kesalahan.

Adapun metode karakter yang diajarkan dalam surat ini metode keteladanan, metode demonstrasi, metode punishment, metode diskusi, dan metode pengulangan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih tentang pendidikan karakter dalam Al-Qur'an melalui sebuah tesis yang berjudul: PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82 .

Hal ini dilakukan untuk mengingatkan kembali pentingnya pendidikan karakter kepada lembaga formal, informal, dan nonformal yang diyakini sangat berpengaruh dan berperan penting dalam pembentukan karakter anak bangsa agar memaksimalkan perannya dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat al-kahfi kepada anak bangsa agar terwujud suatu generasi muda yang berahlak dan berkarakter mulia.

## **B. Fokus Penelitian**

- 1- Apa saja nilai-nilai karakter pendidikan pada al qur'an surah al-kahfi ayat 60-82.
- 2- Bagaimana cara pembentukan karakter yang terkandung dalam surat al-kahfi ayat 60-82, untuk mewujudkan insan yang beretika.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis menyimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1- bahwasanya di dalam ayat yang menjelaskan kisah perjalanan nabi musa dan nabi khodir terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat mendidik.
- 2- pendidikan di dalam al-Qur'an sangatlah cocok dengan nilai kemanusia'an.

- 3- Memahami cara pendidikan karakter persepektif al-Qur'an surat al-kahfi ayat 60-82 dalam pembentukan generasi yang beretika.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1- Manfaat teoritis

Secara teori penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan bersumber al qur'an , dan dapat di praktekkan pada proses pendidikan karakter di sekeliling kita

##### 2- Manfaat praktis

- a- Penelitian ini dapat di gunakan oleh suatu lembaga, guru, orang tua , ataupun para pengelola kebijakan pendidikan untuk pembentukan karakter peserta didik agar terlahir generasi-generasi muda yang beretika mulia.
- b- Dapat di jadika suatu bahan rujukan dan acuan dalam melaksanakan suatu penelitian.

#### **E. penelitian terdahulu**

Dalam penelitian terdapat beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, diantara hasil penelitiannya adalah:

- 1- penulis menemukan literatur tentang karakter yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isra Ayat 23-26” (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab) disusun oleh Yuraida. Penelitian yang dilakukan oleh Yuraida tersebut memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan pada ayat tersebut, yaitu mengesakan Allah dan berbakti kepada kedua orang tua yang terdapat dalam surat Al-Isra ayat 23-26. Adapun tulisan penulis memfokuskan pada pendidikan karakter yang terdapat dalam surah al-kahfi ayat 60-82.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Yuraida, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isra Ayat 23-26*”, (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab), (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014), h.vii

- 2- Selain penelitian di atas, penulis juga menemukan tulisan tentang pendidikan yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6 (Kajian Tafsir Al- Misbah Karya Quraish Shihab) disusun oleh Merri Anggraini. Penelitian yang dilakukan oleh Merri Anggraini tersebut memfokuskan pada nilai- nilai pendidikan yaitu pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan pribadi dan keluarga serta pendidikan tanggung jawab yang terdapat dalam surat At-Tahrim ayat 6.. Adapun tulisan ini memfokuskan pada pendidikan karakter yang terdapat dalam surah al-kahfi ayat 60-82.<sup>6</sup>
- 3- Penulis juga menemukan karya ilmiah dengan judul “kompetensi kepribadian guru dalam perspektif al-Qur’an” (kajian surat al-kahfi ayat 60-82) yang di tulis oleh hana lu’lui nihayah, mahasiswa di IAIN salatiga. Karya ilmiah tersebut sama seperti yan akan di tulis oleh penulis dalam segicayat yang di kaji yakni surat al-kafi ayat 60-82, tetapi dalam pembahasan karya tulis yang di tulis oleh hana lebih fokus pada kepribadian guru, adapun karya tulis yang akan kami tulis sifatnya lebih umum yakni pendidikan karakter secara umum pada kandungan surah al-kahfi ayat 60-82.

## F. Definisi istilah

Definisi operasional ini di tulis dengan tujuan untuk menjelaskan beberapa kata-kata istilah yang di rumuskan pada kunci istilah judul penelitian ini yang di buat agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam pengartian.

**Pendidikan** : Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu memper-

---

<sup>6</sup> Merri Anggraini, “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6*”, (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab) , (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014), h.vii

tanggung jawabkan pelaksanaan kepada sang pencipta. Kematangan disini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia<sup>7</sup>

**karakter :** Secara etimologi karakter artinya kualitas mental atau moral. Karakter dalam bahasa Yunani “chara sseim” berarti mengukir atau dipahat. Sedangkan menurut kamus besar adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak atau kepribadian.<sup>8</sup> Secara terminologi menurut para ahli karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya karakter itu memiliki makna yang sama dengan akhlak.<sup>9</sup>

**Pendidikan karakter:** adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan suatu pekerti atau karakter seseorang yang hasilnya akan terlihat nyata pada perilaku seseorang tersebut, seperti menghormati pendapat orang lain, jujur, kerja keras, bertanggung jawab dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Jalaluddin, “*Theologi Pendidikan*”, (Jakarta : Grafindo Persada, 2001), h.51.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h.110

<sup>9</sup> Amirullah Syarbaini, “*Buku Pintar Karakter*”, (Jakarta :Prima Pustaka, 2012), h.13.

<sup>10</sup> Ni'matullo. Et. All, *pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan islam*. (<http://nimatullo.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>, di akses pada 11 september 2017)



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A- Definisi pendidikan karakter**

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Adapun batas pengertian pendidikan dalam Salahuddin Anas, yang dikemukakan para ahli adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
- b. Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan, yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.
- c. Menurut John Dewey, pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan pada tabiat manusia dan sesamanya.
- d. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian di atas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan oleh orang dewasa secara terencana terhadap anak

---

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

didiknya untuk merubah tingkah laku baik secara pengetahuan, sikap maupun keterampilannya. Selanjutnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter menurut Mansur Muslich, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Suhaedi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang karakternya dalam dimensi hati, fikir, raga, serta rasa dan karsa. Lebih luas lagi pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan kamil.<sup>13</sup>

Berdasarkan dua definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya atau proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral, watak, budi pekerti, daya pikir (pengetahuan), perbuatan yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B- Nilai karakter**

Nilai dapat diartikan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri

---

<sup>12</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 70.

<sup>13</sup> Muhammad Suhaedi, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Alquran dalam Surah al-Luqman* (Tesis, Program Magister Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , 2016), h. 20-21

individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku.<sup>14</sup>

Sedangkan karakter dapat dikatakan sebagai cerminan dari kepribadian seseorang; cara berpikir, sikap dan perilaku.<sup>15</sup>

Adapun nilai karakter dapat dikatakan sebagai suatu ide atau konsep yang dijadikan sebagai pedoman atau patokan dalam berperilaku bagi seseorang.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas dalam berperilaku. Nilai karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Nilai karakter juga dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku.

### **C- Tujuan pendidikan karakter**

Menurut Mulyasa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan mengembangkan perilaku, pola pikir, sikap seorang siswa sehingga menjadi pribadi yang lebih bagus, berjiwa yang luhur, bertanggung jawab dan berahlaq karimah.<sup>17</sup>

Adapun menurut Dharma Kusuma pendidikan karakter adalah bertujuan untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai sesuatu sehingga nilai-nilai tersebut tertanam pada diri seorang siswa dan terlihat pada perilaku siswa baik di dalam maupun di luar sekolah, di masa proses pendidikan sekolah maupun setelah selesai proses belajar yakni lulus. Tujuan lain dari pendidikan karakter adalah untuk meneliti dan mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keluhuran

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) hlm23.

<sup>15</sup> Barnawi, Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm 20

<sup>16</sup> Solichin, dkk. *Manajemen masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter konsep dan implementasinya*, (yogyakarta, gava media 2015) hlm 47

<sup>17</sup> Mulyasa, *"Manajemen Pendidikan Karakter"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 20.

moral, dalam artian pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meneliti dan merubah karakter siswa yang aslinya negatif sehingga menjadi karakter yang positif.<sup>18</sup>

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di sebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.<sup>19</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwasanya tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk perilaku anak didik sehingga menjadi pribadi yang mandiri, jujur, bertanggung jawab, kreatif dan berakhlak mulia, agar nilai-nilai tersebut dapat di terapkan oleh peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah.

#### **D- Dasar-dasar pendidikan karakter**

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yaitu potensi baik dan potensi buruk, dalam al-qur'an surat al-syams di jelaskan dekan kata-kata al-fujur dan at-taqwa.

Kehidupan manusia di alam dunia ini memiliki dua jalan yaitu mencari makhluk yang beriman kepada penciptanya atau sebaliknya yakni makhluk yang inkar kepada penciptanya. Oorang yang mensucikan dirinya dengan diawali dengan iman kepada tuhan dialah orang yang mendapatkan keberuntungan, dan orang yang mengkotori dirinya dengan ingkar kepada tuhan dialah dia akan mendapatkan kerugian, sebagaimana allha SWT berfiman dalam surah al-syams

---

<sup>18</sup> Dharma Kusuma, "*Pendidikan Karakter*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9-10.

<sup>19</sup> Syamsul Kurniawan, "*Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.40.

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8)

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya” (Q.S Al-Syams : 8)

Dari ayat di atas kita dapat memahami bahwasanya seorang hamba memiliki dua potensi yaitu baik atau buruk, beriman atau kafir.<sup>20</sup> Pada dasarnya manusia memang di ciptakan sebagai makhluk yang mulia tetapi dia bisa menjadi lebih buruk dari hewan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-tin ayat 4-5 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5)

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).”

Surat al-a’rof ayat 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (179)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda - tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang - orang yang lalai.”

Pada akhirnya manusia memiliki dua potensi yaitu potensi baik atau potensi buruk, potensi baik akan di hasilkan dengan hati yang baik, akal yang sehat, pribadi yang luhur dan jiwa yang tenang. Sebaliknya potensi buruk di

<sup>20</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, “Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur”, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4607.

gerakkan oleh hati yang sakit, nafsu yang ammarah, nafsu lawwamah, jiwa yang rakus, dan pikiran yang jelek.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa manusia memiliki dua potensi yaitu baik dan buruk, potensi baik di gerakkan oleh hati yang baik, begitu juga potensi buruk di gerakkan oleh hati yang buruk. Sebagaimana sabda baginda rasululloh SAW :

ألا إن في الجسد مضغة إذا صلحت إذا صلحت صلح الجسد كله وإن فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب  
(رواه البخاري)

Artinya : *sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging yang mana ketika daging tersebut baik maka seluruh tubuh akan baik, dan ketika segumpal daging tersebut rusak maka seluruh badan juga akan rusak.* (HR. AL-BUKHORI) .

#### **E- Faktor-faktor pembentukan karakter**

Dalam proses pembentukan karakter ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi terhadap karakter seseorang, dari beberapa faktor tersebut para ahli menggolongkannya dengan dua bagian besar yaitu faktor internal dan external

##### **1- Faktor internal**

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter adalah faktor internal, termasuk faktor internal adalah :

##### **a- Insting atau naluri**

Insting adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan suatu perilaku yang di dasri dengan berfikir dan tidak di dahului dengan suatu latihan terhadap perilaku tersebut.

##### **b- Adat atau kebiasa'an**

---

<sup>21</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, "Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir", (terj. Syihabuddin), (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 1008.

Termasuk dari faktor yang sangat mendukung terhadap pembentukan karakter adalah adat atau kebiasa'an, kebiasa'an adalah suatu perilaku yang di kerjakan secara berulang-ulang sehingga sangat gampang melakukan perilaku tersebut bagi seseorang.

c- Kemauan (irodah)

Yakni kemauan untuk melaksanakan segala ide atau tujuan pengembanaan karakter walaupun disertai dengan beberapa rintangan, dan dia tidak tunduk terhadap beberapa rintangan tersebut.<sup>22</sup>

d- Suara hati

Seluruh manusia sebenarnya didalam dirinya mengandung kekuatan yang sewaktu-waktu memberi isyarat atau peringatan jika perilakunya dia berada di suatu bahaya atau kesalahan, kekuatan tersebutlah yang di namakan kekuatan hati atau bathin, sebagaimana yang di sabdakan rasulullah SAW :

استفتي قلبك ..

Artinya : mintalah petunjuk terhadap hatimu sendiri.

e- Keturunan

Dalam masyarakat kita sangat sering menemui anak yang sifat dan perilakunya sangat mirip dengan orang tuanya entah itu bapak atau ibunya, keserupa'an sifat atau perilaku itulah yang di namakan faktor keturunan.

## 2- Faktor external

Termasuk faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan karakter adalah faktor external yakni bersifat dari luar. Dia antaranya adalah:

a- Pendidikan.

---

<sup>22</sup> Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi", (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.20.

Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan diri peserta didik pada seluruh aspek, pendidikan termasuk faktor yang sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik.<sup>23</sup>

b- Lingkungan dan pergaulan.

Lingkungan dan pergaulan sangat mempengaruhi pada proses pembentukan karakter, dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

إنما مثل الجليس الصالح وجليس السوء كحامل المسك ونا فح الكير ، فحامل المسك إما أن يحذيك ، وإما أن تبتاع منه ، وإما أن تجد منه ريحاً طيبة . ونا فح الكير إما أن يحرق ثيابك ، وإما أن تجد ريحاً خبيثة

Artinya: “*Dari Abu Musa r.a. bahwasannya Nabi Saw bersabda: Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang bur uk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asap yang tak sedap*”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Ada tiga lingkungan yang sangat mempengaruhi pendidikan karakter seseorang yaitu :

1- Lingkungan keluarga (bai’ah al-‘ailah)

Menurut para ahli lingkungan keluarga di pandang peling pertama dan penting pengaruhnya terhadap karakter anak, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh imam al-bukhori :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya :”*Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia menjadi yahudi (jika mereka yahudi), Nasrani*

---

<sup>23</sup> (*ibid*), hlm.21-22.



*(jika mereka nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi)”.(HR. Bukhari dan Muslim).*

Lingkungan keluarga sangatlah penting dalam pengembangan karakter seorang anak di karenakan: a – lingkungan keluarga adalah kelompok sosial pertama yang menjadi sandaran seorang anak, b- keluarga adalah lingkungan yang paling pertama yang mengajarkan anak nilai-nilai kehidupan, c- orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan kelompok yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani(manusiawi), d- sebagian besar waktu anak di habiskan dengan lingkungan keluarga.<sup>24</sup>

#### 2- Lingkungan sekolah (bai’ah al-madrasah)

Sekolah adalah suatu lembaga formal yang secara sistematis berperan penting dalam membantu siswa didik dalam pengembangan potensinya secara optimal, baik yang berupa moral-spirituals, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik- psikomotoriknya.<sup>25</sup>

Sekolah juga memiliki peran penting dalam mengembangkakan karakter siswa, sebagai lembaga pendidikan sekolah berperan menanamkan nilai-nilai karakter positif terhadap siswa didik, Sekolah juga memiliki misi tertentu dalam membentuk siswa didiknya agar menjadi manusia yang cerdas, berakhlak mulia dan terampil.

#### 3- Lingkungan masyarakat ( bai’ah al-ijtima’)

Masyarakat berperan besar dalam proses pendidikan karakter anak karena sebagian besar waktu bermain, berinteraksi, dan pergaulan hidup berada di dalam lingkungan masyarakat.

### **F- Nilai-nilai pendidikan karakter.**

Pendidikan karakter memiliki suatu misi yang sangat penting yaitu menanamkan sifat-sifat dasar positif terhadap peserta didik, sifat-sifat dasar

---

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf, “*Perkembangan Peserta Didik*”, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h.33

<sup>25</sup> (*ibid*), hlm.20.

tersebutlah yang di maksud dengan nilai-nilai pendidikan karakter. beberapa setandar karakter yang di keluarkan oleh kemendiknas yaitu :

1- Religius.

adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Strategi yang dapat dilakukan sekolah seperti pengembangan kebudayaan religius.

2- Jujur.

perilaku yang di dasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

3- Toleransi

sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku , etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4- Disiplin

tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5- kerja keras

perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas, dengan sebaik-baiknya.

6- Kreatif

berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7- Mandiri

sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8- Demokratis

cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9- rasa ingin tahu

sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.

10- semangat kebangsa'an

cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11- cinta tanah air

cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12- menghargai prestasi

sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13- bersahabat/komunikatif

tindakan yang memperlihatkan tindakan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.

14- Cinta Damai

sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15- Gemar membaca

kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16- Peduli Lingkungan

sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

17- Peduli Sosial

sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

## 18- Tanggung Jawab

sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.<sup>26</sup>

### **G- Proses penanaman nilai-nilai karakter.**

Proses pendidikan karakter di artikan dengan usaha sadar dan terencana secara matang dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa didik, bukan hanya usaha yang hasil dari secara kebetulan.

Menurut Doni Koesoema (2010: 80), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin.<sup>27</sup>

Menurut riyana dan lickona sebagaimana di kutip oleh sri lestari landasan yang paling utama dalam upaya pembentukan karakter adalah hormat (respect) hormat tersebut mencakup segala respek terhadap diri sendiri, teman-temannya, orang lain, maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki rasa hormat seseorang akan memandang dirinya sendiri maupun orang lain sebagai sesuatu yang sangat berharga dan memiliki hak yang sama derajatnya.<sup>28</sup>

Mengutip dari chacha.blogspot, Pembentukan karakter diklasifikasikan dalam 5 tahapan yang berurutan dan sesuai usia yaitu :

- a. Tahap pertama adalah membentuk adab, antara usia 5 sampai 6 tahun. Tahapan ini meliputi jujur, mengenal antara yang benar dan yang salah, mengenal mana yang baik dan yang buruk, serta mengenal mana yang diperintahkan.

---

<sup>26</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, (2010 : 9)

<sup>27</sup> Koesoema, Doni, 2010. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT.Grasindo. hlm 80

<sup>28</sup>

- b. Tahap kedua adalah melatih tanggung jawab diri, antara usia 7 sampai 8 tahun. Tahapan ini meliputi perintah menjalankan kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan shalat mereka.
- c. Tahap ketiga adalah membentuk sikap kepedulian, antara usia 9 sampai 10 tahun. Tahapan ini meliputi diajarkan untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya, dididik untuk menghargai dan menghormati hak orang lain, mampu bekerjasama, serta mau membantu orang lain.
- d. Tahap keempat adalah membentuk kemandirian, antara usia 11 sampai 12 tahun. Tahapan ini melatih menerima resiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk.
- e. Tahap kelima adalah membentuk sikap bermasyarakat, pada usia 13 tahun ke atas. Tahapan ini melatih kesiapan bergaul di masyarakat berbekal pada pengalaman sebelumnya. Bila mampu dilaksanakan dengan baik, maka pada usia yang selanjutnya hanya diperlukan penyempurnaan dan pengembangan secukupnya.<sup>29</sup>

Unsur yang paling penting dalam usaha penanaman karakter kepada siswa didik adalah fikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.

---

<sup>29</sup> <http://ryzchacha.blogspot.com/2013/10/pendidikan-agama-dalam-pembentukan.html>

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A- Jenis penelitian**

Metode penelitian termasuk aspek yang sangat penting di dalam dunia penelitian, hal tersebut di karenakan akan membantu berjalannya suatu penelitian dan akan membantu suatu karya tulis penelitian dengan hasil yang maksimal memuaskan. Adapun metode penelitian yang akan di gunakan oleh penulis dalam penenlitian ini adalah menggunakan model penenlitian pustaka (library research) yakni suatu penelitian yang sumber datanya berasal dari tulisan atau buku atau dokumen-dokumen.

#### **B- Sumber data**

Sumber data primer yang akan di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah beberapa kitab/ buku yang menjelaskan atau menafsirkan kandungan surat al-kahfi ayat 60-82, adapun kitab atau buku tersebut ialah :

- 1- mukhtashor tafsir ibn katsir karya syaikh ahmad syakir
- 2- Tafsir ruh al-ma'ani karya imam al-alusi
- 3- (tafsir asy-sya'rowi) karya imam sya'rowi mutawally
- 4- (tafsir tarbawy lil-qur'an al-karim) karya syeikh anwar al-baz
- 5- (Tafsir pendidikan: konsep pendidikan berbasis al-qur'an) karya Dr. H. Ahmad izzan , M.ag

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir al-qur'an yang menafsirkan surat al-kahfi ayat 60-82 dan juga tulisan-tulisan terkait yang relevan dengan pokok pembahasan penelitian ini, baik yang berupa buku, artikel atau yang lainnya. Disamping itu peneliti juga menggunakan sumber-sumber data yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang tentunya sumber-sumber yang kredibel dan memenuhi kriteria untuk dijadikan sumber data.

### **C- Teknik pengumpulan data**

Sebagaimana di sebutkan di atas bahwasanya penelitian ini adalah tergolong (*library research*) maka dalam proses pengumpulan data penulès akan menggunakan dokumentasi, teknik dokumentasi iyalah proses pengumpulan data yang yang di ambil dari beberapa tulisan-tulisan ilmiah baik berupa buku, jurnal, kitab-kitab kalasik, dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang telah di paparkan oleh penulès di atas.

### **D- Analisis data**

Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, di karenakan dapat di gunakan sebaik mungkin agar dapat menjadi acuan yang baik dan bisa di gunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang tertulis pada rumusan masalah.

Adapun langkah-langkah yang akan di lakukan oleh penulès dalam dalam penelitian ini penulès akan menggunakan metode tahlili yaitu dengan cara menyebutkan surat al-kahfi ayat 60-82 yang diterjemahkan dalam bahasa indonesia, kemudian menejelaskan asbabun nuzulnya, dan menejelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kandungan ayat tersebut. Dan Biasanya yang dihidangkan dalam metode *tahlili* itu mencakup pengertian umum kosa kata ayat, munasab ayat, asbab nuzul (kalau ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama mazhab. Ada juga yang menambah aneka uraian tentang qiraat, I'rab ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan tafsir tahlili diantaranya:

- a. Menerangkan hubungan (*munāsabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet, Ke-2, hlm. 381.

- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbāb al- nuzūl).
- c. Menganalisis mufradat (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, mufassir kadang kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan unsur-unsur fashāḥah, bayān dan I'jāznya, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan balāḡah.
- f. Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat aḥkām, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufassir mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi Saw, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad mufassir sendiri. Apabila tafsir ini bercorak al-tafsir al-ilmi (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau al-tafsir al-adābi al-ijtima'i mufassir biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Al-Ḥayy Al-Farmawī, *Metode Tafsir Mauḍu'ī*: Suatu Pengantar, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 45-46.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A- Deskripsi surah al-kahfi ayat 60-82

Surah al-kahfi adalah surah yang ke 18 pada urutan al-Qur'an, surah ini terdiri dari 110 ayat, dan surah al-kahfi ini tergolong surah makkiyyah, kecuali ayat 1 sampai 8 dan menurut imam mukotil, keyakni di turunkan di kota mekkah menurut sebagian pendapat, dan surat yang di turunkan sebelum hijrah rasulullah SAW ke kota madinah menurut pendapat yang lain.

Surat ini memiliki nama surah al-kahfi yang memiliki arti gua, dan ashabul kahfi yang artinya para penghuni gua. Kedua nama tersebut di ambil dari sebagian ayat yang terkandung di dalamnya yakni ayat 9 samai dengan ayat 26, yang mana ayat ini menerangkan tentang 7 orang pemuda yang lari peradaban negrinya yang penuh dengan fitnah dan mereka ahirnya memilih gua sebagai tempat tinggalnya dan ahirnya mereka semua oleh allah di tidurkan oleh allah SWT selama bertahun-tahun di dalam gua tersebut, maka dari itu surat ini di beri nama dengan al-kahfi (gua) atau ashabul kahfi (penghuni gua).

Dalam tulisan ini penulis fokus analisis bagian surah al-kahfi ayat 60-82, ayat tersebut menceritakan tentang perjalanan nabi musa As dan nabi khodhr As, yang mana tujuan dari perjalanan tersebut adalah untuk menimba ilmu yakni nabi musa As mencari ilmu yang belum di ketahuinya dari nabi khodhr As. Berikut ini adalah paparan isi kandunga surah al-kahfi ayat 60-82:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (60) فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (61) فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَتَاهُ إِنِّي أَخَذْتُكَ غَدَائًا فَقَدِ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (62) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (63) قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا (64) فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (65) قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (66) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70) فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (71) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (72) قَالَ لَا

تَوَاجِدُنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُزْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (73) فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً  
بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (74) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (75) قَالَ إِنْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ  
بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي فَدَ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (76) فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ  
يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (77) قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي  
وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (78) أَمَا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ  
أَعْيِبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلَكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (79) وَأَمَا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا  
وَكُفْرًا (80) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاءً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (81) وَأَمَا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي  
الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ  
رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتَهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا) 82 (ال كهف: ٠٦ - ٢٨

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun" Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal*

itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata": "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas

*tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".(QS. al-Kahfi 18 : 60-82)<sup>32</sup>*

Surah al-kahf ayat 60-82 adalah salah satu ayat yang bercerita tentang kisah nabi musa dan muridnya untuk menemui orang sholih yang berpengetahuan luas yang tidak di ketahui oleh nabi musa as, tokoh utama dalam kisah ini ada tiga yaitu musa, murid musa, dan khidr.

#### 1- Musa.

Musa yang di maksud dalam ayat tersebut menurut pendapat yang shohih adalah musa bin imran, yaitu nabi dan rasul bani israil. Tetpi ada suatu pendapat yang mengatakan bahwasnya musa yang di maksud pada ayata tersebut adalah Musa bin Misya bin Yusuf bin Ya'kub. Sebagian pendapat lagi ada yang mengatakan bahwasnya yang di maksud dengan musa dalam ayat tersebut adalah musa bin ifratsim bin yusuf. Tetapi pendapat yang paling kuat dan shohih adalah yang pertama yakni nabi Musa bin Imran alaihissalam, nabinya kaum bani israil.

#### 2- Fatanya musa.

Lafadz fata ( الفتى ) secara bahasa memiliki arti pemuda, tetpi banya dari golongan orang-orang arab yang menggunakan kata fata sebagai ( الخادم )

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Asy-Syifa" Al-Qur"an Tafsir* , h. 300-302

pembantu. Adapun yang di maksud dengan fata musa dalam ayat tersebut adalah yusya' bin nun bin ifratsim bin yusuf, dia adalah salah satu murid nabi musa as yang selalu khidmah kepada nabi musa as, menenurut sebagian pendapat ada yang mengatakan bahwasanya yusya' disini iyalah anak dari saudari perempuannya nabi musa as, pendapat yang lain ada yang mengatakan bahwasanya yang di maksud fata musa dalam ayat tersebut adalah saudaranya nabi yusya' bin nun, dan ada juga pendapat yang mengatakan bahwasanya fata pada ayata tersebut adalah budak nabi musa as.

### 3- Khidr.

Khidr ini di sebutkan dalam surah al-kahf ayat 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِزِّنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (65)

Artinya: *“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”*.

Yang di maksud dengan kata “عبدًا من عبادنا” (hamba di antara hamba-hamba kami) iyalah khidr menurut rata-rata ulama'. Sebagian pendapat ada yang mengatakan dia adalah nabi yasa'. Ada pula yang berpendapat dia adalah nabi ilyas as. Dan juaga ada yang berpendapat dia adalah sebagian malaikat, tetapi pendapat yang ahir ini adalah pendapat yang ghorib dan bathil.

Khidr adalah nama laqob (julukan) nabi khidr, adapun nama aslinya menurut pendapat yang shohih adalah balya malkan (بليابن ماکا), dan beliau memiliki kun'yah abu al-abbas.

Adapun julukan nabi khidr yang mana namaaslinya adalah balya bin malkan dengan julukan al-khidr (الخصر) yang memiliki arti hijau adalah 1- menurut imam ibnu 'asakir dan segolongan para ulama' yang di riwayatkan dari imam mujahid adalah ketika baliu melakukan sholat maka kanan kirinya agan menjadi hijau di tumbuhi rumput, 2- menurut imam ibnu abi hatim; ketika beliau duduk di suatu tempat maka kanan kirinya akan menjadi hijau,3- menurut imam suday; ketika nabi khidr berdiri di suatu

tempat maka tempat kaki beliau akan di tumbuhi rumput sehingga menutupi kakinya. Dan dari tiga pendapat di atas yang benar sebagaimana menurut pandangan imam nawawi adalah pendapat yang pertama.<sup>33</sup>

#### B- Asbabun nuzul surat al-Kahfi ayat 60-82

Asbabun nuzul adalah sebab-sebab turunnya ayat. Seperti yang telah diketahui, bahwa setiap ayat Al Qur'an yang Allah turunkan pasti memiliki maksud dan tujuan, serta bagaimana sebab musabab kejadian turunnya ayat tersebut. Secara definitif, asbabun nuzul diartikan dengan latar belakang historis turunnya Al Qur'an.

Mempelajari kandungan Al Qur'an akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pandangan, menemukan perspektif baru serta menemukan hal-hal baru. Lebih dari itu, mempelajari kandungan Al Qur'an akan membawa pada pemahaman tentang keunikan Al Qur'an dan sekaligus mampu menambah keyakinan akan kebenarannya. Banyak materi pembahasan terkait upaya memahami kandungan Al Qur'an, salah satunya adalah asbabun nuzul.

Dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa, asbabun nuzul surah al kahfi adalah pengujian kenabian Muhammad oleh orang Yahudi. Nabi Muhammad dites kenabiannya dengan tiga perkara.<sup>34</sup>

Tiga perkara yang ditanyakan kepada Nabi Muhammad antara lain tentang para pemuda (ashabul kahfi) di masa silam yang pergi mengasingkan diri dari kaumnya, tentang seorang laki-laki yang menjelajahi luas dunia hingga sampai ke ujung timur dan ujung barat, dan tentang masalah roh. Jika Nabi Muhammad SAW mampu menjelaskan tentang ketiga hal tersebut, maka ia benar-benar diakui sebagai nabi. Sebaliknya, jika tidak mampu menjelaskan maka ia bukan seorang Nabi.

---

<sup>33</sup> As-sayyid mahmud al-alusy, *ruh al-ma'any, ihya'* (turats al-arabi, beyrut-lebanon) hlm 15/319

<sup>34</sup> Almahalli, *tafsir jalalain*, (dar al-ma'rifah, beyrut- lebanon), hlm 389.

Menurut Ibn Katsir asbabun nuzul surah al-Kahfi adalah kaum Quraiys ingin mempertanyakan tentang Nabi Muhammad kepada pendeta Yahudi. Dan pendeta Yahudi itu pun menyuruh utusan Kaum Quraiys untuk menanyakan tiga hal kepada Nabi- Jika Muhammad mampu menjawab ketiga hal itu maka ia benar-benar Nabi yang diutus, tapi jika tidak maka dia hanya orang yang mengada-ada saja. Ketiga hal itu meliputi: tentang sekelompok pemuda yang pergi pada masa terdahulu, tentang seorang laki-laki penjelajah sehingga mencapai belahan bumi sebelah timur dan barat, serta tentang ruh dan penjelasannya.<sup>35</sup>

Setelah ketiga hal itu ditanyakan kepada Nabi, beliau menjanjikan akan menjawabnya kesokan harinay. Namun sampai lima belas malam, Nabi belum mendapat wahyu lagi dari Allah SWT. Kaum Quraiys pun menunggu dan keadaan itu sempat menjadikan geger kota Mekkah. Nabi sangat sedih karena sampai saat itu Jibril tidak lagi datang menyampaikan wahyu Allah SWT . Kesedihan Nabi bertambah ketika mendengar gunjingan para penduduk Mekkah. Akhirnya, datanglah Jibril membawa surah Al-Kahfi dari sisi Allah Azza wa Jalla. Surah itu mengandung teguran kepada Nabi karena kesedihannya terhadap kaum Quraisy dan jawaban atas persoalan pemuda, seorang penjelajah dan firman Allah ta'ala tentang ruh, yang ditanyakan kaum Quraisy .<sup>36</sup>

Demikian merupakan asbabun nuzul surah Al-Kahfi secara global atau umum. Sedangkan khusus untuk surah Al-Kahfi:60-82, para ulama' juga telah memiliki pandangan tentang asbabun nuzulnya .

Surah Al-Kahfi:60-82 turun disebabkan Suatu waktu, usai berkhotbah di depan umatnya, tiba-tiba Nabi Musa ditanya oleh seorang pemuda tentang orang yang paling pandai di muka bumi. Sontak Nabi Musa menjawab bahwa, dirinyalah satu-satunya orang yang paling pandai di bumi.

Mengetahui hal itu, Allah SWT menegur Nabi Musa dengan memberitahukan bahwa ada manusia yang lebih pandai darinya. Nabi Musa tentu

---

<sup>35</sup> Ahmad syakir, *M.ibn katsir*, (dar al- wafa , cetakan kedua, beyrut-lebanon), hlm 485

<sup>36</sup> Al alusi, *ruh al ma'ani*, hlm 15/ 319

saja merasa penasaran dan sangat ingin menemui orang tersebut. Akhirnya Allah SWT pun memberi petunjuk agar Nabi Musa pergi ke sebuah tempat, tempat pertemuan antara dua lautan. Di tempat itu Nabi Musa akan menemukan orang yang lebih pandai darinya. Setelah bertemu dengan orang tersebut maka Nabi Musa harus menimba ilmu dari orang tersebut, hingga akhirnya kemudian terjadilah pertemuan keilmuan serta interaksi edukatif antara Nabi Musa dan orang yang lebih pandai darinya, orang sholeh, yakni Khidir.

Menurut suatu riwayat, suatu saat Nabi Musa A.S ketika baru saja menerima kitab dan berkata-kata dengan Allah bertanya kepada Tuhannya; “Siapakah kira-kira yang paling utama dan berilmu didunia ini selain aku?.” Maka dijawab: “Ada, yaitu hamba Allah yang berdiam di pinggir lautan, namanya Khidir”.

Di dalam hadits riwayat Imam Bukhori dan Muslim, dari Abi bin Ka’ab ra. telah mendengar Rosulullah bersabda: Ketika suatu saat Nabi Musa berdiri berkhotbah di hadapan kaumnya, Bani Isra’il, salah seorang bertanya : “Siapa orang yang paling tinggi ilmunya”, Nabi Musa as menjawab: “Saya”. Kemudian Allah menegur Musa dan berfirman kepadanya, supaya Musa tidak mengulangi statemannya itu “Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di pertemuan antara dua samudra, adalah seorang yang lebih tinggi ilmunya daripada kamu”. Nabi Musa as berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa menemuinya”. Tuhannya berfirman: “Bawalah ikan sebagai bekal perjalanan, apabila di suatu tempat ikan itu hidup lagi, maka di situlah tempatnya ( Kalimat Hadits dari Imam Bukhori ).

Di dalam riwayat yang lain disebutkan, di saat Nabi Musa as. bermunajat kepada Tuhannya, beliau berkata “Ya Tuhanku, sekiranya ada di antara hambaMu yang ilmunya lebih tinggi dari ilmuku maka tunjukkanlah padaku”. Tuhannya berkata: “Yang lebih tinggi ilmunya dari kamu adalah Khidhir”, Nabi Musa as bertanya lagi “Kemana saya harus mencarinya?”, Tuhannya menjawab: “Di pantai dekat batu besar”, Musa as bertanya lagi : “Ya Tuhanku, aku harus berbuat apa agar aku dapat menemuinya?”, maka dijawab: “Bawalah ikan untuk perbekalan



di dalam keranjang, apabila di suatu tempat, ikan itu hidup lagi, berarti Khidir itu berada disana.

Berdasarkan apa yang disebutkan Ibn Abbas RA, yang diriwayatkan dari Ubay Ibn Ka'ab. Beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya pada suatu hari, Nabi Musa berdiri di khalayak Bani Israil, lalu beliau ditanya, “Siapakah orang yang paling berilmu?” jawab Nabi Musa, “Aku”, ketika ditanya, “Adakah orang yang lebih berilmu dari anda?”. Nabi Musa menjawab, “Tidak ada.” Lalu Allah menegur Nabi Musa dengan firman-Nya, “Sesungguhnya, di sisi-Ku ada seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan dan dia lebih berilmu dari kamu.” Lantas, Nabi Musa pun bertanya, “Ya, Allah dimanakah aku dapat menemuinya?” Allah berfirman, “Bawalah bersama-sama kamu seekor ikan dalam keranjang. Sekiranya ikan itu hilang, di situlah kamu akan bertemu dengan hambaku itu.”

Dan teguran Allah itu mencetuskan keinginan yang kuat dalam diri Nabi Musa untuk menemui hamba yang sholih itu. Nabi Musa juga ingin sekali mempelajari ilmu darinya. Nabi Musa kemudian bermaksud menunaikan perintah Allah itu dengan membawa ikan dalam wadah dan berangkat bersama dengan muridnya, Yusya' bin Nun.

C- kandungan surah al-kahfi ayat 60-82

1. Surah al-Kahfi ayat 60.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun" .(QS. Al-kahf, 15:60-61)<sup>37</sup>

Dua ayat tersebut menceritakan tentang perjalanan nabi musa ‘alaihissalam beserta asisten pribadinya yang bernama yusa’bin nun untuk mencari nabi khidir sebagaimana di firmankan allah SWT.

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an.*, h. 300.

Adapun yang di maksud dengan majma' al bahraini (pertemuan dua laut) para ulama' berbeda-beda pendapat, dalam kitab tafsir al-alusy di sebutkan beberapa pendapat para ahli yang menafsirkan arti majma' al bahrain perinciannya sebagai berikut:

- 1- Menurut pendapat yang di riwayatkan dari imam mujahid dan qotadah yang di maksud dengan najma' al-bahrain adalah laut perswia yang ada di sebelah timur dan laut romawy yang ada di sebelah barat.
- 2- Sebagian golongan yang termasuknya syeikh muhammad bin ka'b al qurdi berpenapat bahwasanya yang di maksud dengan majma' al bahrain atau petemuan dua lautan ialah di Thanjah (Tangger).
- 3- Sebagian ulama' berpendapat bahwasanya yang di maksud dengan majma' al bahrain adalah pertemuan dua laut yaitu laut air tawar dan laut air asin, yang mana pertemuannya ada di sebuah pulau yang hijau yang ada di arah barat
- 4- Dan di katakan menurut sebagian pendapat bahwasanya yang di maksud dengan kata al bahrain yang memiliki arti dua laut adalah majaz dari nabi musa dan nabi hidir, yang mana sesungguhnya mereka berdua adalah dua lautan ilmu.<sup>38</sup>

Adapun dalam tafsir al-Misbah ayat ini tidak menjelaskan di mana (majmaa bahraini) majma' al-bahrain atau pertemuan dua laut itu. Sementara ulama berpendapat bahwa ia di Afrika (maksudnya Tunis sekarang). Sayyid Quthub menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa ia adalah di Danau at-Timsah dan Danau al Murrah, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di Laut Merah. Ibn Asyur menekankan bahwa tidaklah wajar menduga ada tempat lain bagi pertemuan tersebut kecuali di Palestina. Kemungkinan besar tempat itu di Buhairah yang dinamai oleh orang-orang Isra' il dengan sebutan Bahr al-Jalil.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Al alusy, hlm 320

<sup>39</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati,2009), Jilid 7, hlm. 336

Dalam tafsir al azhar buya hamka mengatakan yang lebih dekat dengan kenyata'an sekarang dan lebih besar kemungkinannya yang di maksud dengan (مجمع البحرين) ialah pertemuan Laut Rum dengan Laut Qulzum, yakni pertemuan lautan Putih dengan lautan Merah. Adapun Pertemuan mereka berdua ialah di laut Murrah dan laut Timsah (Buaya). Dan lebih dekatnya pertemuan mereka di antara dua teluk Suez dan teluk Aqabah di laut Merah. Di karenakan di pertemuan teluk inilah telah terjadi peredaran sejarah Bani Israil ketika mereka telah keluar dari Mesir. Di sini juga tekenal dengan kawasan yang disebut Dataran Sinai.<sup>40</sup>

Selanjutnya pada ayat 61 di atas ada kata2 yang memiliki arti bertahun-tahun yakni kat (حقبا). adapun makna dari kata tersebut sebagaimana di sebutkan dalam kitab tafsir al alusy bahwa al-Huqub sebagaimana di riwayatkan oleh imam al farra' menurut lughat bani Qais adalah tahun. Dan juga telah diriwayatkan dari Abdullahbin Amr dan abu hurairah bahwasanya Kata al-Huqub artinya delapan puluh tahun. Menurut imam hasan arti dari kata al-huqub adalah memiliki arti tujuh puluh tahun. Sayyidina Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah tersebut "atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". beliau berkata, maksudnya adalah masa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa nabi musa as berkata kepada asistennya yakni yusa' bin nun beliau ingin menemui hamba allah yang telah di isyaratkan allah SWT yang memiliki suatu ilmu yang tuidak di miliki oleh nabi musa, beliau ada di suatu tempat pertemuan dua laut yaitu laut persia yang ada di sebelah timur dan laut romawi yang ada di barat, dan nabi musa akan terus berjalan walaupun bertahun-tahun untuk mencarinya sampai beliau menemukan pertemuan dua laut.

Adapun sebab perjalanan nabi musa untuk mencari hamba allah yang sholih sebagaimana di sebutkan dalam kitab tafsir addurrul mnatsur karya imam suyuthi adalah: pada suatu hari nabi musaberpidato, ketika itu nabi musa ditanya siapakah manusia yang paling pandai? dan beliau jawab: Aku Lalu Allah berfirman, bahwa bukanlah dia orang yang paling pandai di zaman itu, dan

---

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz' 13-Juz' 14, h. 227

bahwasanya ada lagi orang yang lebih pandai lebih alim daripada engkau. Hambaku itu berada di satu tempat, yaitu di pertemuan di antara dua lautan, dan pergilah engkau wahai Musa untuk menemui dia, kemudian Nabi Musa AS bertanya kepada Allah: Ya Allah, bagaimana cara aku dapat menemui hambamu itu?, maka Allah SWT memerintahkan kepada beliau agar mencari tempat pertemuan dua laut tersebut, dan bawalah suatu makanan untuk bekal perjalanan jauh. Diantara makanan itu hendaklah ada ikan. Dan letakkan makanan tersebut dalam satu jinjingan yang sekiranya mudah dibawa. <sup>41</sup>

“Ketika itu dilaksanakanlah perintah Allah SWT oleh Nabi Musa yakni mencari guru yang di isyaratkan Allah SWT, beliau berjalan meninggalkan kampung halamannya dengan di temani oleh anak muda murid beliau yang selalu menjadi pengawal atau teman kemanapun Nabi Musa pergi. Menurut satu riwayat yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari dari Sufyan bin Uyaynah : pemuda tersebut adalah pengiring Musa yang sangat terkenal, yaitu salah seorang muridnya yang kelak di kemudian hari akan menjadi penerus tugas beliau, yaitu Yusya’ bin Nun.<sup>42</sup>

## 2. Surah Al-Kahfi ayat 61.

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

Artinya : “Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu”

Di sebutkan dalam tafsir Ibn Katsir bahwa yang di maksud dengan kata (نسيًا حوتهما) mereka berdua lupa tentang ikannya dari firman Allah “maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lalai akan ikannya” Nabi Musa di perintahkan oleh Allah untuk membawa bersamanya sebuah ikan yang telah di garami, dan Allah berfirman kepadanya “bahwasanya kalau engkau wahai Musa merasakan akan kehilangan ikan tersebut maka di situlah tempat hambaku berada.

<sup>41</sup> Assuuythi, Abdurrahman bin Abi Bakr, *addurr al mansur*, (dar al fikr, beirut-lebanon), hlm,5/409

<sup>42</sup> Aththabari, *jami' albayan fi ta'wil al-Qur'an*, (muassasah arrisalah, 2000), hlm 8/55.

Nabi Musa dan pembantunya kemudian berjalan terus hingga sampai di pertemuan dua laut dan ternyata di sana ada satu mata air yang di namakan mata air kehidupan. Dan setelah itu Nabi Musa tertidur, dan tidak disengaja ikan yang telah di garami tersebut terkena percikan mata air kehidupan tersebut, dan akhirnya ikan tersebut bergerak dan melompat dari keranjang yang di bawa oleh asisten Nabi Musa yakni Yusa' bin Nun, dan menuju ke arah laut. Setelah itu Yusa' terbangun sementara itu ikannya sudah masuk ke dalam lautan. Dan air yang telah di lalui ikan tersebut bagaikan lengkungan yang tidak dapat besatu lagi, oleh karena itu Allah SWT berfirman "*lalu ikan itu mengambil jalannya ke laut itu*". Bagaikan berjalan diatas tanah. Dalam hal ini Ibnu Abbas mengatakan "bekas air yang di lalui ikan itu seakan-akan menjadi batu".

Adapun dalam tafsir al maraghi di jelaskan bahwa, Nabi Musa beserta asistennya berjalan di pinggir pantai sehingga ketika mereka berdua telah sampai di pertemuan dua laut, yakni suatu tempat yang di janjikan Allah SWT sebagai tempat pertemuan Nabi Musa dan hamba Allah yang telah di isyaratkan Allah SWT, maka Nabi Musa dan Yusa' lupa tentang keadaan ikan yang telah di bawanya, sehingga ikan tersebut mengambil jalannya di lautan, dan air laut di situ menjadi sebuah jembatan yang dapat mengantar ikan tersebut untuk menuju lautan, sedangkan Nabi Musa dan asistennya yakni Yusa' ketika itu masih dalam keadaan tidur, dan setelah bangun mereka berdua heran atas kejadian tersebut. Hidup ikan itu setelah matinya adalah merupakan mu'jizat Nabi Musa. Adapun tentang air laut yang menjadi jembatan seperti jembatan yang menaungi ikan tersebut, atau seperti apapun bentuk lainnya, maka kita tidak wajib untuk meyakinkannya, kecuali ada teks nash yang pasti yang menjelaskan tentang itu.<sup>43</sup>

Di sebutkan di suatu riwayat, sebagaimana di sebutkan dalam kitab tafsir al-alusy bahwa Nabi Musa Alihissalam di suruh oleh Allah SWT untuk membawa bersamanya seekor ikan asin, lalu Allah berfirman kepadanya "bhwa kapan engkau kehilangan ikan itu, maka di situlah tempat tinggal hamba Allah" "Maka diambillah oleh Musa seekor ikan, lalu ikan tersebut diletakkan di dalam sebuah keranjang,

---

<sup>43</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu*, h. 337.

kemudian beliau pun berangkat dengan di temani oleh salah satu muridnya. Dan ketika kedua orang tersebut sampai pada sebuah batu besar yang ada di sisi pertemuan antara kedua laut. Kedua orang itu tidur, adapun ikan itu bergerak-gerak di dalam tempatnya, lalu keluar dan jatuh kedalam lautan<sup>44</sup>

Menurut suatu hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim sebagaimana di sebutkan dalam tafsir al- Maraghi, bahwa Allah SWT Berfirman kepada nabi musa: Ambillah Nun yakni ikan yang telah mati, yaitu sebuah ikan yang akan ditiupkan kepadanya Ruh. Lalu nabi musa pun mengambil ikan seperti itu, lalu beliau meletakkannya ke dalam sebuah keranjang, dan berkatalah ia kepada muridnya ( yusa' bin nun), “Saya tidak akan menugaskanmu kecuali agar memberikan kepadaku tempat tinggal akan meninggalkan kamu”. Yusa' itu pun berkata, “Saya tidak diberi tugas yang banyak”. “Dan ketika mereka berdua berada pada suatu bayang-bayang batu besar, tiba-tiba ikan yang mereka bawa itu menjalar, sehingga masuk ke dalam laut, sedangkan waktu itu nabi musa sedang tidur. Maka berkatalah yusa' muridnya aku tidak akan membangunkan dia ( nabi musa). Namun ketika nabi musa telah bangun dari tidurnya, muridnya lupa untuk memberitahukan kepada nabi musa tentang kejadian ikan tersebut.<sup>45</sup>

Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim mengeluarkan se uahdriwayat dari Ibnu Abbas, ikan itu tidak menyentuh sesuatu pun dari laut kecuali sesuatu itu menjadi kering, sehingga akhirnya akan menjadi batu. Muhammad bin Ishaq menceritakan dari Az-zuhri, dari ibnu abbas, dari Ubai bin Ka'ab. Katanya Rasulullah SAW bersabda ketika mencertakan kisah tersebut :

“Air tidak pernah berlubang sejak adanya manusia selain tempat berjalannya ikan yang ia ada di dalamnya, Air itu berlubang seperti lubang angin pada tembok, sehingga Musa kembali lagi ke tempat itu lalu dia mengetahui di mana ikan itu berjalan. Maka nabi musa berkata “Itulah yang kita cari-cari”.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Alusy, ..hlm 15/320

<sup>45</sup> Syaikh ahmad syakir , hlm. 338.

<sup>46</sup> *ibid*

Dalam tafsir Al-Azhar di sebutkan dalam beberapa tafsir bahwa sesampai di dekat pertemuan dua laut itu mereka pun menghentikan perjalanan, dan Musa pun tertidur karena sangat lelah pula. Tiba-tiba dengan tidak disangka-sangka ikan yang dalam jinjingan itu -ikan asin kata salah satu tafsir dan ikan panggang kata tafsir yang lain- melompat dari dalam jinjingan Dia hidup kembali. “Maka ikan itu pun mengambil jalannya menembus ke laut”.<sup>47</sup>

Sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah Pendapat ulama berbeda-beda tentang makna nasiya hutahuma mereka (berdua) lupa ikan mereka. Ada yang berpendapat bahwa pembantu nabi musa yang lupa, Nabi Musa as Sendiri lupa mengingatkan pembantunya. juga ada yang berpendapat bahwasanya pembantunya itu lupa menceritakan ihwal ikan yang dilihatnya masuk ke laut.<sup>48</sup>

Selanjutnya pada ayat tersebut ada kata ( سربا ), Kata saraban tersebut pada asalnya di ambil dari kata ( سرب ) yang pada mulanya berarti lubang atau jurang yang sangat dalam di bawah tanah. Ada yang memahaminya bahwa ikan itu menghilang dari pandangan sebagaimana seorang pejalan yang masuk ke jurang atau lubang terowongan sehingga tidak dapat terlihat lagi. Ada juga yang memahaminya dalam arti suprasional, terowongan, lalu Nabi Musa as. Mengikuti jalan itu dan bertemu dengan hamba Allah yang dicarinya di tengah suatu pulau di laut itu. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Ibn Asyur, tetapi ditolak oleh sekian banyak ulama yang cenderung memahami pertemuan kedua tokoh tersebut terjadi di pantai<sup>49</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna ( نسيأ حوتهما ) nasiya khutahuma mereka (berdua) lupa ikan mereka. Firman Allah ta‘ala “maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lalai akan ikannya”. Musa telah di perintahkan oleh Allah Swt untuk membawa ikan yang mati pada saat ingin melakukan perjalanan dalam mencari seorang yang melebihi ilmunya, kemudian Allah menyampaikan kepadanya, jika

---

<sup>47</sup> *ibid*

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 336.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 336-337.

kamu merasa kehilangan ikan di suatu tempat, maka orang yang kamu cari berada di sana. Kemudian Musa dan Yusya berjalan hingga sampai di pertemuan dua laut dan di sana terdapat satu mata air yang di namakan mata air kehidupan. Pada saat mereka kelelahan mereka berdua tertidur dan ikan itu terkena percikan airnya, maka ikan itu pun bergerak-gerak Lalu ikan itu meloncat dari keranjang itu dan menuju laut. Kemudian Yusya bangun sementara ikan itu sudah jatuh ke laut lalu dia mulai berjalan padanya. Sementara air yang di lalui ikan itu seperti lengkungan yang tidak dapat bertaut lagi, oleh karena itu firman Allah SWT: “lalu ikan itu mengambil jalannya ke laut itu”. ayat ini merupakan kekuasaan Allah yaitu ikan yang sudah mati dapat melompat dan kembali hidup lalu menuju laut.

### 3. Surah Al-Kahfi ayat 62-63.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (62) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبْزَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Artinya : *“Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".(QS. AlKahf, 15:62-63)*

ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa As., beserta pembantunya yang bernama Yusya' bin Nun yang mana mereka telah merasakan letih dalam perjaanannya ini.

Dalam tafsir al alusy di sebutkan bahwa setelah nabi Musa AS dan Yusya' bin Nun melakukan perjalanan satu hari satu malam, dan pada keesokan harinya nabi Musa AS dan Yusya' merasa letih, di suatu tempat yang tak lain adalah majma' al Bahrain.

Dalam tafsir al alusy di sebutkan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:



« لم يجد موسى شيئاً من النصب حتى جاوز المكان الذي أمر به »

Artinya: “selama perjalanan nabi musa tidak merasakan letih sehingga beliau telah melewati suatu tempat yang di janjikan oleh allah SWT (yakni majma’ al bahrain)”

Di riwayatkan dari syaikh abi bakr ghalib bin “athiyyah yakni ayahnya abd alhaq almufassir “bahwasanya nabi musa berjalan yang bertujuan munajat kepada allah selama 40 hari beliau tidak membutuhkan makanan, dan ketika beliau berjalan untuk mencari seseorang yang di nisyarahkan allah beliau merasa lapar dalam sebagian hari”<sup>50</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi Maka, tatkala musa dan muridnya telah melampaui tempat yang dituju di sekitar pertemuan antara dua laut itu, dan terus berjalan pada sisa hari itu sampai malam, sehingga bila datang hari esok, dan siang makin tinggi, maka musa merasakan lapar. Pada saat itulah ia berkata kepada muridnya itu, bawalah kemari makanan kita benar-benar merasakan letih dan payah akibat perjalanan ini.<sup>51</sup>

Termasuk hikmah dari terjadinya lapar dan letih pada Nabi Musa ketika ia telah melampaui tempat tersebut, adalah, bahwa ia kemudian meminta makan. Lalu ia teringat ikan, sehingga ia kembali lagi ke tempat ia bertemu dengan orang yang dia cari.<sup>52</sup>

“Adapun dalam tafsir Al-Misbah Perjalan Nabi Musa as. Dengan pembantunya itu agaknya sudah cukup jauh walau belum sampai sehari semalam, terbukti dari ayat ini bahwa mereka baru merasa lapar sehingga Nabi Musa as. Minta untuk disiapkan bekal makanan mereka. Hal tersebut dapat juga ditarik dari kesan kata ini yang menunjuk ke perjalanan. Ayat di atas melanjutkan kisahnya dengan menyatakan bahwa: mereka berdua meninggalkan tempat kediaman mereka, melakukan perjalanan, dan mencari tokoh yang di dambakan oleh Nabi

---

<sup>50</sup> Al alusy., hlm 321

<sup>51</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, hlm. 339

<sup>52</sup> *ibid*

Musa as Itu, maka tatkala mereka berdua telah menjauh dari tempat yang seharusnya mereka tuju, berkatalah Musa kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasakan kelelahan akibat perjalanan kita pada kali atau hari ini”.<sup>53</sup>

Berdasarkan keempat pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Maka setelah mereka berjalan lebih jauh Musa AS dan Yusya’ telah merasakan kelelahan, yang bermakna mereka telah berjalan cukup jauh walau belum sampai sehari semalam sampai pada pertemuan dua laut. lalu, mereka bersepakat untuk beristirahat. berkatalah Musa kepada Yusya’ bawalah kepada kita makanan tengah hari kita, maka di sinilah Yusya’ teringat kembali ikan yang telah dilupakannya.

Kemudian dalam firman Allah SWT ayat 63 di sebutkan “Muridnya menjawab; Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakan kecuali setan”.

Dalam tafsir al alusy di jelaskan bahwasanya Allah SWT dalam ayat 63 ini berfirman dengan kata-kata “ اَوَيْنَا إِلَى الصَّحْرَةِ “ yang memiliki arti berlindung di batu, lafadz ini menunjukkan suatu tempat yang husus padahal tempat yang di isyaratkan pada ayat 60 adalah majma’ al bahrain. Ini menunjukkan bahwasanya majma’ al bahrain adalah suatu tempat yang luas dan tujuan utama Nabi Musa adalah batu tersebut yang ada di kawasan majma’ al bahrain.<sup>54</sup>

Dan Syaikh al alusy mengatakan bahwasanya batu tersebut ada di dekat sungai zait, yaitu sungai yang banyak di tumbuhi tanaman zaitun.<sup>55</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa, Muridnya berkata kepadanya : tahukah tuan pengalaman yang aku alami ketika aku berlindung pada batu besar itu, yang berada pada pertemuan antara dua laut itu. Sesungguhnya aku telah lupa memberi tahukan kepada tuan, apa yang terjadi pada ikan itu. Sesungguhnya, ikan itu hidup lagi dan bergerak-gerak, dan masuk ke laut

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 337

<sup>54</sup> Al alusy... hlm 321

<sup>55</sup> *ibid*

dengan menempuh suatu jalan yang aneh di laut itu. Yaitu, bahwa tempat berjalannya seperti lengkungan dan liang. Dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menyebutkan hal itu kecuali setan<sup>56</sup>

Adapun dalam tafsir al-Misbah adalah dia, yakni pembantunya, berkata dengan menggambarkan keheranannya, “Tahukah engkau, wahai guru yang mulia, bahwa tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak adalah yang menjadikan aku melupakannya kecuali setan<sup>57</sup>

Pembantu Nabi Musa as. Itu melanjutkan penjelasannya bahwa: yang dimaksud adalah lupa untuk mengingat ihwal-nya dan ia, yakni ikan itu, mengambil jalannya ke laut. Sungguh ajaib sekali, bagaimana aku lupa, atau sungguh ajaib sekali bagaimana ia bisa mencebur ke laut. Musa berkata, “Itulah tempat atau tanda yang kita cari.” Lalu, keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Firman-nya: ( ان اذكره ) an adzkurahu/untuk mengingatnya dipahami oleh banyak ulama sebagai badal isytimal yaitu suatu istilah tata bahasa Arab yang dalam konteks ayat ini maksudnya serupa dengan kata ( نه ) hu/nya pengganti nama pada kata ( انسانيه ) ansanihu/menjadikan aku melupakannya sehingga makna nya adalah: Tidak ada yang menjadikan aku lupa menyebut ikan ihwal itu kecuali setan. Dengan demikian, dia tidak melupakan ikan, tetapi terlupakan ihwal atau peristiwa yang terjadi dengan ikan itu. Pembantu tersebut mempersalahkan setan karena dia merasa sudah begitu memerhatikan pesan guru yang sang Nabi itu. Apalagi jika memang ihwal ikan tersebut sangat ajaib, tentu dia seharusnya ingat dan menyampaikan ihwalnya, atau kalau pun ihwal ikan tidak ajaib, tentu dia seharusnya ingat dan menyampaikan ihwalnya, atau walaupun ikan tidak ajaib, paling tidak ia adalah bekal yang sangat berharga, yang semestinya disampaikan bila hilang. Namun demikian, itu dilupakannya sama sekali, padahal perhatiannya sudah demikian

---

<sup>56</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 399.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 337-338.

besar. Ini berarti pasti setan bermaksud membatalkan tekad Nabi Musa as. Untuk pertemuan itu atau mengacukannya.

Dari ucapan pembantu Nabi Musa as. Di atas, tidak ditemukan petunjuk yang kuat tentang hidupnya ikan dan melompatnya ia ke laut. Boleh jadi juga sewaktu mereka beristirahat di batu yang disinggung di atas-yang letaknya di pinggir pantai atau di atas laut-pembantunya meletakkan bekal makanan termasuk ikan tersebut di atas batu itu lalu dia lupa mengambilnya atau tersenggol sehingga ia terjatuh dan dibawa arus ketengah laut.<sup>58</sup>

Firmannya: ( عجايب ) ajaban/ajaib ada yang memahaminya dalam arti cara ikan itu menuju ke laut dan keadaannya di sana yang sungguh mengherankan. Ada juga yang memahaminya dalam arti keheranan pembantu Nabi Musa as. Bagaimana dia bisa lupa menyampaikan kisah ikan itu.<sup>59</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa saat mereka beristirahat Nabi Musa pun menyuruh Yusya untuk mengambil makanannya, dan pada saat itulah dia teringat akan kejadian ikan yang telah mati hidup kembali, kemudian ia menyampaikan kejadian itu kepada tuannya, wahai tuan, sesungguhnya aku manusia yang lemah, aku lupa menceritakan kepada tuan tentang kejadian ikan itu di saat tuan lelap tertidur. kejadian yang aku alami ketika aku berlindung pada batu besar itu, yang berada pada pertemuan antara dua laut. aku lupa memberi tahukan kepada tuan, apa yang terjadi pada ikan itu. ikan itu kembali hidup dan bergerak-gerak, kemudian masuk ke laut dengan menempuh suatu jalan yang begitu aneh di laut. bahwa tempat berjalannya seperti lengkungan dan liang. Dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menyampaikan hal itu kecuali setan.

#### 4. Surah Al-Kahfi ayat 64-65.

---

<sup>58</sup> *Ibid...* hlm 338

<sup>59</sup> *ibid*

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَازْتَدَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (64) فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ  
عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (65)

Artinya : “Musa berkata: Itulah (tempat) yang kita cari. lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”. (QS. Al-Kahf, 15:64-65)”.<sup>60</sup>

Kedua ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa As beserta pembantunya yang bernama Yusya‘ bin Nun, yang sedang mengikuti jejak ikan untuk dapat berjumpa nabi khidir.

Dalam tafsir al alusy Firman Allah Ta‘ala, Musa berkata; itulah (tempat) yang kita cari. Artinya itulah tempat yang kita inginkan, lalu keduanya kembali. kalimat irtadda artinya kembali, yakni mengikuti jejak mereka semula. kata atsar artinya jalan. Qashasha artinya mengikuti jejak jalan mereka berdua.<sup>61</sup>

Sedangkan dalam Tafsir Al-maraghi Musa berkata, apa yang terjadi pada ikan yang telah kamu sebutkan itulah yang kita cari. Karena, hal itu merupakan pertanda bahwa kita akan memperoleh apa yang kita tuju sebenarnya. Maka, kedua orang itu kembali menempuh jalan yang di lalukannya dengan mengikuti jejak mereka berdua. Sehingga, sampailah mereka ke batu besar itu.<sup>62</sup>

Al-Biqā‘I mengatakan : sesungguhnya hal itu menunjukkan bahwa jalan yang di tempuh oleh Musa merupakan pasir yang tidak ada tanda-tanda di situ. Dan agaknya, Allah jua yang lebih tau bahwa daerah itu adalah tempat pertemuan antara air tawar dan sungai Nil dengan air asin di Dimyak atau Rasyid, Mesir. Hal ini dikuatkan dengan adanya burung yang mematok mencari makanan di laut, tempat

---

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Asy-Syifa” Al-Qur”an...*, hlm. 301.

<sup>61</sup> Al alausi, hlm 322

<sup>62</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 339.

musa menaiki kapalnya. Karena, burung takkan mau meminum dari air yang asin.<sup>63</sup>

dalam tafsir al-Misbah Kata (قصصا) qashashan terambil dari kata (قص) qasha yang berarti mengikuti jejak. Dari sini, (قصة) qishshah/kisah dipahami dalam arti menyampaikan serangkaian berita - yang sebenarnya atau fiksi - tahap demi tahap sesuai dengan kronologis kejadiannya itu langkah demi langkah. Nabi Musa as. Dalam hal ini kembali ke tempat semula mengikuti rute perjalanannya, langkah demi langkah. Al-Biqā'I memperoleh kesan dari kata tersebut bahwa mereka berjalan di wilayah pasir menelusuri pantai, tanpa tandatanda, sehingga mereka menelusuri berkas-berkas kaki mereka yang masih berbekas dan dapat terlihat di pasir.<sup>64</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa itulah tempat yang kita minta pada saat ikan itu hilang maka tempat inilah yang di maksud, ikan ini yang lebih menunjukkan kepada kita untuk berjumpa kepada nabi Khaidir, kemudian mereka mengikuti jejak-jejak ikan tersebut sampai akhirnya mereka berdua tiba di tempat di mana ikan itu lepas. Sesampainya di tempat tersebut musa berkata inilah tempat yang di sampaikan Allah kepadaku, di mana aku akan menemukan seorang hamba yang soleh lagi memiliki ilmu yang melebihi ilmuku.

Selanjutnya pada ayat 65 menurut tafsir Ibnu Katsir (lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami). dialah al-Khidhir alaihissalam sebagaimana yang di jelaskan dalam beberapa hadits shahih dari rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> *ibid*

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 338-339

<sup>65</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu katsir*, hlm. 392

Sedangkan dalam tafsir al-maraghi bahwa, Di sisi batu besar itulah, ketika Musa dan muridnya kembali lagi kepadanya, mereka bertemu dengan seorang hamba kami, yaitu Khidir yang mengenai baju putih.<sup>66</sup>

dalam tafsir Al-misbah di sebutkan bahwa, Perjalanan kembali ketempat yang ditempuh oleh Nabi Musa as. Bersama pembantunya itu, lalu ketika mereka sampai di tempat ikan itu mencebur ke laut, mereka bertemu dengan seorang hamba mulia lagi taat di antara hamba-hamba Kami yg mulia lagi taat, yang telah kami anugerahkan kepadanya rahmad yang besar dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya dari sisi kami, secara khusus lagi langsung, tanpa upaya manusia, ilmu yang banyak. Kata ( عبد ) Abd/hamba telah penulis jelaskan secara terperinci ketika menafsirkan ayat kelima surah al-Fatihah, juga ayat pertama ayat al-Isra'.<sup>67</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa beliau dianugrahi rahmad dan ilmu. Penganugerahan rahmad dilukiskan dengan kata ( من عندنا ) min 'indina sedangkan penganugerahan ilmu dengan kata ( من لدنا ) min ladunna, yang keduanya bermakna dari sisi kami. Kedua istilah tersebut dinilai oleh Thahir Ibn Asyur sekedar sebagai penganekaragaman dan agar tidak terulang dua kata yang sama dalam satu susunan redaksi. Al-baqa'i tidak memandangkannya demikian, Al-Biqa'i menulis bahwa , menurut pandangan Abu al- Hasan al Harrali, kata ( عند ) in da dalam bahasa arab adalah menyangkut yang jelas dan tampak, sedang kata ( لدن ) adun untuk sesuatu yang tidak tampak. Dengan demikian, yang dimaksud dengan rahmat oleh ayat diatas adalah|| Apa yang tampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu,|| sedang yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu batin yakni ilmu yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan ada berada disisi Allah semata-mata. Pakar-pakar tasawuf menemani ilmu yang berdasar mukasyafah (tersingkapnya sesuatu melalaui cahaya kalbu)- menemaninya-ilmu ladunniy.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 340.

<sup>67</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 340

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 341

Hamba Allah yang tekun dalam pengolahan jiwa dengan memperindah lahiriahnya dengan ibadah, sambil menjauhi akhlak buruk, dan menghiasi diri dengan akhlak luhur serta bersungguh-sungguh mengasah potensi-potensi ruhaniyahnya yang diistilahkan oleh al-Biqā`i dengan potensi hissiyah, khayaliyyah, dan wahhiyah, dia akan meraih potensi `aqliyyah yang sangat jernih lagi sangat kuat. Boleh jadi-tulis al-biqā`i lebih jauh-jiwa manusia berdasarkan fitrahnya adalah anugrah illahi yang bersifat nuraniyyah, luhur, dan hanya sedikit berkaitan dengan hal-hal yang bersifat badaniyyah sehingga sangat kuat kemampuannya untuk menerima tuntutan dan anugrah ilahiyyah, dan dapat menampung limpahan cahaya Illahi dari alam kudus dalam bentuk sempurna. Dan ini pada gilirannya menjadikan ia meraih makrifat dan pengetahuan tanpa menggunakan potensi pikir. Dan itulah yang dinamai ilmu ladunniy.<sup>69</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketika Nabi Musa As. Dan muridnya kembali ke tempat yang sebelumnya telah di tempuh, saat mereka sampai ke tempat ikan itu mencebur ke laut, maka bertemulah mereka dengan Nabi Khidir yaitu seorang hamba yang soleh, mulia lagi taat kepada Allah Swt, dan ialah seorang hamba Allah yang di beri rahmad berupa rahmat mak'rifat, yaitu mengenal Allah, dan dekat dengan Allah bahkan ialah seorang hamba Allah yang diberi Ilmu yang luas sampai-sampai Nabi Musa As, ingin berguru kepada nya.

##### 5. Surah Al-Kahfi ayat 66-67.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا (66) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَبِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67)

Artinya : “Musa berkata kepada Khidhr: Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? Dia menjawab: Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku”. (QS. Al-kahf, 15:66-67)

---

<sup>69</sup> Ibid



Dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa, Firman Allah Ta'ala menggambarkan tentang apa yang dikatakan Musa alaihissalam kepada seorang alim yang bernama Al-Khidhir, yang mana dia telah dikaruniai oleh Allah ilmu yang tidak dapat di mengerti oleh Musa, sebagaimana Allah memberikan ilmu kepada Musa yang tidak dapat di mengerti oleh Khidhir, - bolehkah aku mengikutimu- pertanyaan lembut, tidak bersifat harus dan memaksa. Demikianlah sepantasnya bentuk pertanyaan orang yang sedang belajar kepada gurunya. Firman Allah ta'ala, (*mengikutimu*) artinya menemani dan mengiringimu, - Supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu-. Artinya ilmu yang Allah telah ajarkan kepadamu, sehingga aku dapat menjadikan petunjuk dengannya dalam urusanku, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih<sup>70</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi bahwa, bolehkah aku mengikuti kamu supaya kamu mengajarkan aku sesuatu dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk saya jadikan pedoman dalam urusanku ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.<sup>71</sup>

Adapun dalam tafsir Al-Misbah bahwa, Dalam pertemuan kedua tokoh itu, Musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, Bolehkah aku belajar bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu, yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran.<sup>72</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa Saat Musa As bertemu dengan nabi khaidir kemudian ia bertanya kepadanya dengan kata-kata yang sopan penuh harapan “bolehkah aku mengikutimu” aku ingin belajar darimu tentang keluasan ilmu yang engkau peroleh dari Allah Swt kepadamu untuk saya jadikan pedoman dalam urusanku baik dalam kepemimpinan dan kemaslahatan, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.

---

<sup>70</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu...*, hlm. 395

<sup>71</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 341.

<sup>72</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 343.

Selanjutnya ayat 67 menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa, Maka ketika, Berkatalah Khidhir kepada Musa, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku”. Artinya sesungguhnya kamu tidak akan mampu untuk menemaniku terhadap apa yang kamu lihat dariku berupa perbuatan yang menyelisihi syariatmu, karena Allah telah menganugerahkan kepadaku ilmu yang tidak diajarkan kepadamu, dan sebaliknya kamu pun mendapatkan ilmu yang tidak aku dapatkan. masing-masing kita terbebani oleh urusan Allah dan kamu tidak akan mampu untuk menemaniku.<sup>73</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi bahwa, Khidhir menjawab “sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, hai Musa”. Karena, sesungguhnya aku ini mempunyai ilmu dari Allah, yang telah diajarkan kepadaku, tidak kamu ketahui, dan kamu juga mempunyai ilmu dari Allah yang telah diajarkan kepadamu, yang tidak aku ketahui. Hal itu menguatkan dengan menunjukkan alasan, kenapa Musa takkan mampu bersabar kata Khidhir<sup>74</sup>

Adapun dalam tafsir Al-misbah bahwa, Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau -hai Musa- sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku”. Yakni, peristiwa-peristiwa yang engkau akan alami bersamaku akan membuatmu tidak sabar. Dan, yakni padahal, bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat beritanya, engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersama aku itu.<sup>75</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa Dia menjawab. Ya Musa, engkau tidak akan sanggup menjadi muridku dan berjalan mengikutiku untuk belajar bersamaku. Sudah mulai terlihat kecerdasan seorang guru melalui ilmu ladunninya, yaitu ilmu yang langsung dari Allah, ia telah mengetahui karakter Nabi Musa yang Cepat meluap, ambisius, dan tidak sabar terhadap apa yang akan terjadi dalam perjalanan bersamanya nanti.

---

<sup>73</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu...*, hlm. 343.

<sup>74</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 341.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 343.

6. Surah Al-Kahfi ayat 68-69.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68) قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ  
أَمْرًا (69)

Artinya : “Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”. (QS. Al-kahf 15 : 68-69)<sup>76</sup>

Kedua ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa As., yang ingin berguru kepada Nabi Khidir As.

Dalam tafsir Ibnu Katsir di sebutkan (*dan bagaimana kamu sabar atas sesuatu yang kamu belum mengetahui pengetahuan yang cukup tentang hal itu* ) aku mengetahui bahwasanya kamu pasti akan mengingkari apa yang sebenarnya kamu tidak ketahui, kamu tidak dapat melihat hikmah dan maslahatnya yang tersembunyi sementara aku dapat melihatnya<sup>77</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi bahwa, (*dan bagaimana kamu bisa bersabar*) padahal engkau seorang Nabi yang akan menyaksikan hal-hal yang akan saya lakukan, yang pada lahirnya merupakan kemungkaran, sedang hakikatnya belum diketahui. Sedang orang yang saleh takkan mampu bersabar apabila menyaksikan hal seperti itu, bahkan ia akan segera mengingkarinya.<sup>78</sup>

Adapun dalam tafsir Al-Misbah, Kata ( خبيرا ) Khabiran pada ayat ini bermakna pengetahuan yang mendalam. Dari akar kata yang sama lahir kata ( خبير ) khabir, yakni pakar yang sangat dalam pengetahuannya. Nabi Musa as. Memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi, seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya, yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniah inilah yang

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Asy-Syifa" Al-Qur"an...*, hlm. 301.

<sup>77</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu...*, hlm 395.

<sup>78</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 341.

tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Musa as. Hamba Allah yang saleh secara tegas dan keras, tetapi lebih-lebih karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya dari hamba Allah yang saleh itu sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Musa as.<sup>79</sup>

Kata ( اتبعك ) atba'uka asalunya adalah ( تبع ) tabi'a, yakni mengikuti. Penambahan huruf ( ت ) ta' pada kata atba'uka mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang, demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya. Ucapan Nabi Musa as. Ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, Bolehkah aku mengikutimu? Selanjutnya, beliau menamai pelajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggaris bawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni untuk menjadi petunjuk baginya. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Musa as. Hanya mengharap kiranya dia mengajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya. Dalam konteks itu, Nabi Musa as. Tidak menyatakan Apa yang engkau ketahui wahai hamba Allah karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber, yakni dari Allah yang maha mengetahui.<sup>80</sup>

Nabi Musa as dalam ucapannya itu tidak menyebut nama Allah sebagai sumber pengajaran karena hal tersebut telah merupakan aksioma bagi manusia beriman. Di sisi lain, di sini kita menemukan hamba yang saleh itu juga penuh dengan tata kerama. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa as., tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi agung itu tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidak sabaran itu. Kata ( تحط ) tuhith terambil dari kata ( احاط - يحيط ) ahatha - yuhithu, yakni melingkari. Kata ini

---

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 344.

<sup>80</sup> *ibid.*, h. 343-344.

digunakan untuk menggambarkan penguasaan dan kemandirian dari segala segi dan sudutnya bagaikan Sesuatu yang melingkari sesuatu yang lain.<sup>81</sup>

Hamba yang saleh itu berkata (*Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku*), Kata ( معي ) ma'iyah/bersama aku mengandung sebab ketidak sabaran itu. Dalam arti ketidak sabarannya bukan karena pengetahuan yang dimiliki oleh hamba yang saleh itu, tetapi dari apa yang dilihat oleh Nabi Musa as, yakni ketika bersama beliau, yaitu Ketika dia melihat pembocoran perahu atau pembunuhan anak dan pembangunan kembali dinding, apa yang akan dilihatnya itulah yang menjadikan Nabi Musa as. tidak sabar, bukannya pengetahuannya tentang pembocoran perahu akan menghindari penguasa yang zalim atau bagaimana masa depan anak itu. Memang, dampak pengetahuan terhadap jiwa berbeda dengan dampak penyaksian. Yang kedua jauh lebih dalam dan berkesan. itu juga. sebabnya ketika Nabi Musa as. Pergi bermunajat kepada Allah dan di sana beliau diberitahu tentang kedurhakaan kaumnya dengan menyembah anak lembu, beliau belum terlalu marah, tetapi begitu kembali dan melihat harun as., serta melemparkan lauh-lauh taurat yang baru saja diterimanya dari Allah swt<sup>82</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Nabi kahaidir meragukan kesabaran Nabi Musa dalam mengikuti perjalanan bersamanya untuk menggali ilmu-ilmu darinya, karena dalam perjalanan nanti akan terjadi hal-hal yang tidak masuk akal berupa kemungkaran, sedang orang yang baik seperti Nabi Musa pastinya merasa kecewa saat melihat kejadian-kejadian yang akan dilakukan melalau tangan Nabi Khidir bahkan sudah pasti akan menanyakan kejadian-kejadian tersebut.

Setelah itu pada ayat 69 allah SWT berfirman:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69)

---

<sup>81</sup> *ibid*

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 345.

“Dalam tafsir Ibnu Katsir di sebutkan bahwa, (*Berkata -yaitu Musa- Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar*). Artinya aku tidak akan menyalahi kamu dalam sesuatupun.<sup>83</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-maraghi bahwa, Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dalam menyertaimu tanpa mengingkari kamu. Perintahkan kepadaku, yang tidak bertentangan dengan zhahir dari perintah Allah.<sup>84</sup>

“Dan di sebutkan dalam tafsir Al-Azhar bahwa, (*Dia berkata: Akan engkau dapati aku, Insya Allah, seorang yang sabar*), Menunjukkan bahwa Nabi Musa telah mengaku akan patuh. Tetapi sebagaimana seorang manusia yang insaf juga mengakui akan kelemahan dirinya dan kebesaran Tuhannya, beliau menggunakan kata *Insya Allah* Dari sesudah berjanji akan sabar ditambahinya lagi: janji seorang murid di hadapan seorang guru yang mursyid. Dan tidaklah aku akan mendurhaka kepada engkau dalam hal apa pun. Aku akan patuh, segala yang diajarkan akan kusimakkan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai.<sup>85</sup>

Kata-kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid di dalam mengkhidmati gurunya. Ahli-ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa terhadap gurunya untuk jadi teladan khidmat murid kepada guru. Sehingga apapun sikap guru itu walaupun belum dapat difahamkan, bersabarlah menunggu. Karena kadang-kadang rahasianya akan didapat kemudian.<sup>86</sup>

Adapun dalam tafsir Al-Misbah bahwa, Mendengar komentar sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu (*dia -yakni Nabi Musa as- Berkata kepada hamba yang saleh itu, Engkau insya'Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar*) yang insya' Allah mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau perintahkan atau urusan

---

<sup>83</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu...*, hlm. 395-396

<sup>84</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 341.

<sup>85</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 233.

<sup>86</sup> *ibid*

apa pun. Dia berkata Jika engkau mengikutiku secara bersungguhsungguh, Maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, yang aku kerjakan atau kuucapkan, sampai bila tiba waktunya nanti aku sendiri menerangkannya kepadamu. Demikian hamba yang saleh itu menetapkan syarat keikutsertaan Nabi Musa as.<sup>87</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa ayat: *(Akan engkau dapati aku, Insya Allah, seorang yang sabar)* Menunjukkan bahwa Nabi Musa mengucapkan perkataan insya Allah, ia akan menjadi murid yang patuh atas apa yang di perintahkan kepadanya. segala yang diajarkan kepadanya ia akan dengar baik-baik, Musa berjanji tidak akan mengingkari janji-janjinya bahkan, segala peraturan-peranturan yang telah ditetapkan oleh Nabi khidir, ia akan mengikuti dengan sifat rendah hati.

#### 7. Surah Al-Kahfi ayat 70-73.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70) فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (71) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (72) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا 73

Artinya : *“Dia berkata: Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu, Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: Bukankah aku telah berkata: Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku”*(QS. al-Kahfi 18 : 70-72)<sup>88</sup>

<sup>87</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 346

<sup>88</sup> Departemen Agama RI, *Asy-Syifa" Al-Qur"an...*, hlm. 301.

Kedua ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa As., yang sedang berguru kepada Nabi Khidir As.

Dalam tafsir Ibnu Katsir di sebutkan bahwa, Maka pada saat itu Khidhir memberikan satu syarat, Dia berkata; (*jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun*). Artinya dari mulai pertama, (*sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu*). Artinya sampai aku menceritakannya sebelum kamu menanyakannya.<sup>89</sup>

Sementara dalam tafsir Al-Azhar bahwa, Setelah menerima janji yang demikian dari Musa, tenanglah hati sang guru menerima muridnya. Lalu dia berkata: (*Jika engkau mengikut aku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku suatu hal sebelum aku ceritakan kepada engkau*).<sup>90</sup> Kemudian syarat yang dikemukakan gurunya ini pun rupanya disanggupi oleh Musa. Dengan demikian terdapatlah persetujuan kedua belah pihak, guru dan murid dan sejak saat itu Musa telah menjadi murid guru itu, atau Khidir dan mereka telah berjalan bersama.<sup>91</sup>

adapun si pengiring yakni Yusya' bin Nun tidak tersebut lagi. Memang biasanya bila mana orang-orang penting telah bertemu, pengiring menyisih ke tepi atau tidak penting diperkatakan lagi.<sup>92</sup>

Adapun dalam tafsir al-misbah bahwa, di sini, nabi musa as. Menjawab dengan sangat halus juga. Dia menilai pengajaran yang akan diterimanya merupakan perintah yang harus diikuti dan mengabaikannya berarti pelanggaran. Kendati demikian, nabi musa as. Cukup berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar sebelum menyebut dan mengaitkan kesabarannya itu dengan kehendak allah swt. Dengan menyebut insya'allah, nabi musa as. Tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidak sabarannya karena dia telah berusaha, namun itulah kehendak allah yang bermaksud membuktikan adanya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh nabi musa as.<sup>93</sup>

---

<sup>89</sup> Syaikh Ahmad Syakir, hlm.396

<sup>90</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 233.

<sup>91</sup> *ibid*

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 234

<sup>93</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 346-346



Ucapan insya'allah itu di samping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah swt. Dalam menghadapi sesuatu. Apalagi dalam belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat bathiniah/tasawuf. Ini lebih penting lagi bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang diajarkan sang guru.<sup>94</sup>

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa jawaban hamba Allah yang saleh dalam menerima keikutsertaan Nabi Musa as. Sama sekali tidak memaksanya ikut. Beliau memberi kesempatan kepada Nabi Musa as. Untuk berpikir ulang dengan menyatakan, (*Jika engkau mengikutiku*). Beliau tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Musa as. Untuk mengikutinya. Dengan demikian, larangan tersebut bukan datang dari diri hamba yang saleh itu, tetapi ia adalah konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya. perhatikanlah ucapannya: (*jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu*) Dengan ucapan ini, hamba yang saleh telah mengisyaratkan adanya hal-hal yang aneh atau pertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa as Yang akan terjadi dalam perjalanan itu, yang boleh jadi memberatkan Nabi Musa as.<sup>95</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Setelah Nabi Khidir menerima janjinya maka ia pun langsung memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengikutinya sambil mengatakan: Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku suatu hal yang nantinya akan kau saksikan, nanti pada saatnya aku akan menceritakannya kepada mu. Dan syarat yang diajukan Nabi Khidir ini pun disetujui oleh Nabi Musa. Khaidir dan mereka telah berjalan bersama maka sejak saat itu Musa menjadi murid Khidir.

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 347.

<sup>95</sup> *ibid*

Pada ayat 71, dalam tafsir ibn katsir di sebutkan: Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Musa dan murid khidhir, bahwasanya mereka berdua berjalan setelah terjadi kesepakatan dan persahabatan. Khidhir memberikan syarat kepada Musa agar tidak menanyakan sesuatu yang diingkarinya hingga dia sendiri yang menjelaskan dan menerangkannya. Maka mereka berdua menaiki perahu. Tatkala perahu itu sudah membawa mereka di laut yang luas dan dalam, khidhir berdiri lalu melobanginya dan mengeluarkan salah satu papan perahu itu kemudian menambalnya. Musa Alaihissalam tidak dapat menahan dirinya dengan mengucapkan kalimat pengingkaran padanya, (*mengapa kamu melobang perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya*) kalimat huruf lam disini menunjukkan akibat dari perbuatan bukan untuk alasan (ta'lil), (*Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar*). kata imra adalah kemudahan dan kesalahan.<sup>96</sup>

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi bahwa, Musa berkata kepada Khidhir: mengapa kamu melubangi kapal yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya. Sesungguhnya kamu telah membuat sesuatu kesalahan yang besar. Kemudian, musa pun melepas bajunya, lalu dia tambalkan pada lubang tersebut<sup>97</sup>

Tafsir al-Maraghi surah al-Kahfi ayat 72 adalah Khidhir berkata : (bukankah aku telah katakan padamu, hai musa. Sesungguhnya, kamu sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku) terhadap perbuatan yang kamu lihat dan aku lakukan.<sup>98</sup>

Adapun dalam tafsir Al-Misbah bahwa, Setelah usai pembicaraan pendahuluan, sebagaimana dilukiskan ayat-ayat di atas, dan masing-masing telah menyampaikan serta menyepakati kondisi dan syarat yang dikehendaki, maka berangkatlah keduanya, yakni Musa dan hamba Allah yang saleh itu menelusuri pantai untuk menaiki perahu hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia, yakni hamba yang saleh itu, melubanginya. Nabi Musa as. Tidak sabar karena menilai

---

<sup>96</sup> Syaikh Ahmad Syakir., hlm. 396-397.

<sup>97</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 342.

<sup>98</sup> *ibid*

pelubangan itu sebagai suatu perbuatan yang tidak dibenarkan syariat, maka dia berkata pertanda tidak setuju, (*Apakah engkau melubanginya sehingga dapat mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, aku bersumpah engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar*). Dia, yakni hamba yang saleh itu, berkata mengingatkan Nabi Musa as. Akan syarat yang telah mereka sepakati, (*Bukankah aku telah berkata, Sesungguhnya engkau hai Musa sekali-sekali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku*)<sup>99</sup>

Nabi Musa as. Sadar akan kesalahannya, maka dia berkata, (*janganlah engkau menghukum aku*), yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, (*dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul*).<sup>100</sup>

Kata ( فانطلق ) fa inthalaqa terambil dari kata ( انطلق ) al-ithlaq, yakni pelepasan ikatan. Sesuatu yang dihalangi biasanya diikat. Perhatikanlah misalnya burung yang diikat. Bila anda akan membiarkannya terbang, ikatannya anda lepaskan. Dari sini, kata ( انطلق ) inthalaqa dipahami dalam arti berjalan dan berangkat dengan penuh semangat. Penggunaan dua pada kata ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan tersebut Nabi Musa as. Tidak lagi mengikutkan pembantunya. Beliau hanya berdua dengan hamba Allah yang saleh itu. Ini agaknya disebabkan maqam, yakni derajat keilmuan dan makrifat pembantunya itu belum sampai pada tingkat yang memungkinkannya ikut dalam pengembaraan makrifat itu. Ayat ini mengisyaratkan bahwa begitu mereka berdua naik ke perahu, hamba Allah itu segera melubangi perahu. Ini dipahami dari kata ( اذا ) idza/tatkala pada redaksi ayat di atas ( حتى اذا ركبا في السفينة ) *hatta idza rakiban fi as-safinati (hingga tatkala keduanya menaiki perahu)*, dia melubanginya. Kata idza/tatkala yang disebut terlebih dahulu dalam redaksi di atas mengandung penekanan yang mengesankan bahwa begitu dia naik ke perahu terjadi juga pelubangannya. Ini mengisyaratkan kita bahwa sejak dini -bahkan sebelum menaiki perahu- hamba

---

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 348.

<sup>100</sup> *ibid*

Allah itu telah mengetahui apa yang akan terjadi jika tidak melubanginya, dan bahwa pelubangannya, dan bahwa pelubangan itu merupakan tekadnya sejak semula.<sup>101</sup>

Kata ( امرأ ) imran adalah sesuatu yang sangat besar, hebat tetapi buruk. Kata ( ترهقني ) turhiqni terambil dari kata ( ارهق ) arhaqa, yakni memberatkan.<sup>102</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedunya berjalan menuju perahu, kemudian menaikinya. Saat perahu itu berlayar membawa mereka di laut yang luas dan dalam, kemudian Nabi khaidir pun mengambil sebuah kayu lalu melubangi kapal tersebut, sambil mengeluarkan salah satu papan untuk menambal kapal yang dilobanginya. Maka secara spontan Nabi Musa pun bertanya kepada Nabi khidir tanpa mengingat janji-janjinya untuk tidak menanyakan sesuatu yang terjadi pada saat perjalanan. lalu mengatakan: mengapa kamu lobangi perahu ini, sementara di dalam kapal ini tidak ada yang aku lihat seseorang pun yang membuat kekacauan. Sepertinya engkau telah membuat kesalahan yang besar.

#### 8. Surah Al-Kahfi ayat 73-74.

قَالَ لَا تُؤْخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عَسْرًا (73) فَإِن طَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَاقْتَلَهُ  
قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (74)

Artinya : “Musa berkata: Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar”.(QS. al-Kahfi 18: 75-76)<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> *ibid*

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 348-349

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Asy-Syifa" Al-Qur"an...*, hlm. 301.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Musa lupa akan perkataannya bahwa dia akan sabar dan tidak akan menentang Nabi Khidhir dalam urusan apapun selama mereka dalam perjalanan. Pada ayat di atas juga menjelaskan bahwa Nabi Musa As memprotes Nabi Khidhir yang membunuh orang yang dianggap Nabi Musa orang tersebut adalah jiwa yang suci.

Selanjutnya ayat 73 dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa, maka saat itu Khidhir berkata mengatakannya dengan syarat yang telah dikemukakan, (*bukankah aku telah berkata, Sesungguhnya kamu sekali-kal tidak akan sabar bersama dengan aku*) maksudnya perbuatan ini aku lakukan dengan sengaja, dan itu termasuk perkara yang telah aku syaratkan kepadamu agar kamu tidak mengingkariku padanya, karena kamu tidak menguasai ilmunya, disamping itu ada masalah padanya sementara kamu tidak mengetahuinya.<sup>104</sup>

Kemudian dalam tafsir Jalalaindi sebutkan (*Musa berkata: Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku*) yakni atas kelupaanku sehingga aku lupa bahwa aku harus menurutimu dan tidak membantahmu (*dan janganlah kamu membebani aku*) memberikan beban kepadaku (*dengan suatu kesulitan dalam urusanku*) kerepotan dalam persahabatanku denganmu, atau dengan kata lain, perlakukanlah aku di dalam berteman denganmu dengan penuh maaf dan kelapangan dada.<sup>105</sup>

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi bahwa, adalah Khidhir berkata : bukankah aku telah katakan padamu, hai musa. Sesungguhnya, kamu sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku terhadap perbuatan yang kamu lihat dan aku lakukan.<sup>106</sup>

Berdasarkan bebrapa pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa, khaidir pun menjawab pertanyaan Musa bukankah sudah ku sampaikan kepadamu bahwa kamu tidak akan sabar mengikutiku dalam perjalanan ini.

---

<sup>104</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *M Tafsir Ibnu...*, hlm. 397.

<sup>105</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain...*, hlm. 1220

<sup>106</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 342.

Sebenarnya perbuatan ini sengaja aku lakukan dan perkara ini ku syatkan kepadamu agar kamu tidak mengingkari janji-janji yang telah kau ucapkan, karena kamu tidak menguasai ilmunya, disamping itu ada masalah padanya sementara kamu tidak mengetahuinya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir di jelaskan bahwa pada ayat ke 74, maksudnya adalah bahwa Nabi Musa As mengatakan (*janganlah kamu -Nabi Khidhir-mengganggu dan menyusahkanku*).<sup>107</sup>

Kemudian dalam tafsir Jalalain di jelaskan bahwa (*Maka berjalanlah keduanya*) sesudah keduanya keluar dari perahu (*hingga keduanya berjumpa dengan seorang pemuda*) yang masih belum mencapai usia baligh, sedang bermain bersama dengan teman-temannya, dan dia adalah anak yang paling cakap parasnya di antara mereka (*maka Khidhir membunuhnya*) dengan cara menyembelihnya dengan memakai pisau besar, atau mencabut kepalanya dengan kepalanya dengan tangannya, atau memukulkan kepala anak muda itu ke tembok. mengenai caranya banyak pendapat yang berbeda. Dalam ayat ini didatangkan huruf Fa' Athifah, karena pembunuhan itu terjadi langsung sesudah bertemu. Jawabnya Idza adalah pada ayat berikutnya yaitu; (*Berkatalah ia - yakni Nabi Musa - Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih*) jiwa yang masih belum berdosa karena belum mencapai usia taklif. Dan menurut suatu qiraat lafaz Zakiyyatan dibaca Zakiyatan (*bukan karena dia membunuh orang lain*) dia tidak membunuh orang lain. (*Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar*) lafaz Nukran dapat pula dibaca Nukuran, artinya sesuatu hal yang mungkar.<sup>108</sup>

“Selanjutnya dalam tafsir al-Maraghi pada ayat 73 menjelaskan bahwa Musa berkata kepada Khidhir (*Janganlah kamu menghukum aku karena kelalaian*) untuk berserah diri kepadamu, dan tidak mengingkari kamu. (*Dan janganlah kamu membebankan kepadaku suatu kesulitan*), dan janganlah kamu mempersulit

---

<sup>107</sup> Syaikh Ahmad Syakir, ..., hlm. 397.

<sup>108</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*..., hlm. 1221

terhadapku untuk mengikuti kamu, tapi mudahkanlah dengan menganggap sesuatu dan tak perlu berdebat<sup>109</sup>

Sama halnya dengan beberapa tafsir di atas, dalam tafsir al-Mishbâh di sebutkan bahwa Nabi Musa As sadar akan kesalahannya, maka dia berkata (*Janganlah engkau menghukum aku*) yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul.<sup>110</sup>

Kata ( امرأ ) imran adalah sesuatu yang sangat besar, hebat tetapi buruk. Kata ( ترهقني ) turhiqnî terambil dari kata ( ارهق ) arhaqa, yakni memberatkan. Dan kata ( عسرا ) usran antara lain berarti sesuatu yang sangat keras, sulit, berat. Seorang wanita yang hendak melahirkan tetapi mengalami kesulitan digambarkan dengan kata-kata ( اعسرت المرأة ) a'sarat al-mar'ah. Bintang (unta) yang liat dinamai ( عسير ) asir. Seseorang yang kidal, yakni menggunakan tangan kiri, yang biasanya sulit digunakan secara baik oleh orang lain dinamai ( اعسر ) a'sar. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan kesulitan Atau krisis yang memuncak, misalnya keadaan Hari Kiamat yang akan dialami oleh orang-orang kafir (QS.al-Furqan 25: 26). Gabungan kedua kata yang digunakan Nabi Musa As. Itu mengisyaratkan betapa beratnya beban yang beliau pikul jika ternyata hamba Allah itu tidak memaafkannya atau dengan kata lain tidak mengizinkannya untuk belajar dan mengikutinya.<sup>111</sup>

Dari keempat tafsir di atas pada intinya bahwa dalam surah al-Kahfi ayat 73, bahwa nabi Musa As., menyesali kesalahannya karena telah membantah perbuatan Nabi Khidhir, namun bantahan tersebut Nabi Musa lakukan karena ketidaktahuannya tentang hal yang dilakukan oleh Nabi Khidhir. Setelah menyesali

---

<sup>109</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 343

<sup>110</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, hlm. 348.

<sup>111</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir...*, hlm. 398

perbuatan tersebut Nabi Musa As., meminta maaf dan meminta agar Nabi Khidhir tidak menolaknya untuk ikut bersamanya kembali.

Pada ayat selanjutnya menjelaskan bahwa Nabi Khidhir As., melanjutkan perjalanannya kembali bersama Nabi Musa As., di tengah perjalanan Nabi Khidhir membunuh anak muda, dan Nabi Musa As berkata (*Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih*).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan (Maka berjalanlah keduanya). Setelah kejadian itu, (hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya), tatkala Musa As., menyaksikan itu, ia mengingkarinya dengan lebih keras dari yang pertama, dan segera mengatakan, (Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih)Yaitu anak kecil yang belum berbuat dosa dan tidak melakukan dosa sama sekali, lalu kamu membunuhnya (bukan karena dia membunuh orang lain) Artinya tanpa alasan untuk membunuhnya (Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar).<sup>112</sup>

Selanjutnya dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa setelah mereka berdua turun dari kapal dalam keadaan selamat dari tenggelam dan bencana, maka mereka meneruskan perjalanannya menyusuri pantai, Lalu Nabi Khidhir melihat seorang anak yang sedang bermain bersama kawan-kawannya yang sebaya, lalu dia membunuhnya. Namun, sejauh itu Al-Qur'an tak pernah mengatakan bagaimana cara Khidhir membunuh anak itu. Apakah disembelih atau dihantamkan kepalanya pada tembok, atau dengan cara lain, dan bagi kita, tak perlu pusingpusing memikirkan hal itu, karena andai kita mengetahui hal itu ada kebaikan, tentu Allah akan menceritakan hal itu kepada kita.<sup>113</sup>

Kemudian Musa As., berkata kepada Khidhir, Apakah kamu membunuh dia yang bersih dari dosa tanpa alasan, atau dia pernah membunuh suatu jiwa yang di haramkan. Alasan ini disebutkan oleh musa secara Khusus di antara alasan-alasan lain yang membolehkan pembunuhan seperti, kekafiran setelah iman dan perzinaan

---

<sup>112</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir...*, hlm. 398.

<sup>113</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 343.



setelah berkeluarga. Karena, alasan ini lebih mungkin terjadi dilihat kepada keadaan anak itu. Sesungguhnya, kamu telah melakukan sesuatu yang tidak disetujui oleh akal siapa pun. Di sini Musa mengucapkan kata-kata nukran, sedang pada ayat sebelumnya dengan ucapan Imran, karena membunuh anak adalah lebih buruk dari pada melobangi kapal. Sebab, melobangi kapal itu tidak mesti membinasakan suatu jiwa, sebab boleh jadi takkan terjadi tenggelam. Sedang pada peristiwa yang terakhir ini merupakan pembinasaaan terhadap jiwa, yang karenanya lebih ia ingkari.<sup>114</sup>

Sedangkan dalam tafsir al-Misbâh dijelaskan bahwa pada ayat 74 ini Nabi Musa As agaknya tidak lagi lupa, tetapi benar-benar sadar karena besarnya peristiwa yang dilakukan oleh hamba Allah itu. Dalam hal ini Nabi Musa As tidak lagi sekedar menilainya melakukan ( امرًا ) imran/kesalahan besar sebagaimana terjadi pada pembocoran perahu, tetapi kali ini beliau menamainya ( نكرا ) nukran yaitu artinya kemunkaran yang besar. Ini karena di sana baru dikhawatirkan hilangnya nyawa, sedang di sini pembunuhan benar-benar terjadi.<sup>115</sup>

Berdasarkan penjelasan beberapa tafsir di atas maka pada ayat 74 ini di jelaskan bahwa sepertinya pada ayat ini Nabi Musa As., tidak lagi lupa atau melakukan kesalahan besar, namun Nabi Musa As., sadar menyebutkan bahwa Nabi Khidhir As., melakukan perbuatan yang sangat mungkar. Hal tersebut terucapkan oleh Nabi Musa As, karena Nabi Khidhir membunuh anak muda (ghulâm) yang sedang bermain di depan matanya.

#### 9. Surah Al-Kahfi ayat 75-76.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (75) قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي  
قَدْ بَلَغْتَ مِن لَدُنِّي عُذْرًا (76)

Artinya : “*Khidhr berkata: Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku? Musa berkata:*

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 343-344.

<sup>115</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, hlm. 350.

*Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku”.*(QS. al-Kahfi 18 : 75-76)<sup>116</sup>

ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Khidhir mengatakan untuk yang ketiga kalinya bahwa sesungguhnya Nabi Musa As., tidak akan sabar bersamanya. Setelah mendengar perkataan Nabi Khidhir tersebut, Nabi Musa As., mengatakan bahwa jika setelah ini beliau masih juga memprotes perbuatan Nabi Khidhir, maka Nabi Khidhir boleh melarangnya untuk tidak mengikutinya lagi. Untuk lebih memperjelas apakah maksud dari ayat di atas, maka dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Khidhir berkata, (*Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku*) Khidhir lebih jelas mengingatkan syarat pertama, oleh karena itu Musa berkata kepadanya, (*Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah –kali- ini*) artinya jika aku memprotes kamu tentang sesuatu setelah ini, (*maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku*), Artinya kamu telah memberikan udzur kepadaku pada kali pertama dan kedua.<sup>117</sup>

Selanjutnya dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa: Berbeda pada ayat sebelumnya, ayat 75 ada penambahan kata laka (kepadamu), yang tujuannya adalah untuk menguatkan celaan penolakan wasiat oleh Nabi Musa As dan mencapnya sebagai orang yang kurang sabar dan kurang tabah, ketika tampak kesombongannya, tanpa peduli terhadap peringatan pertama kali. Al-Baghawi mengatakan, telah diriwayatkan bahwa Yusya‘ berkata kepada Musa, (sebutkan janjimu). Musa berkata kepada khidir Alaihissalam (*Jika sesudah itu aku bertanya lagi kepadamu*) tentang sesuatu di antara keajaiban perbuatanmu yang aku saksikan, dan meminta kepadamu untuk menjelaskan hikmahnya, apalagi mendebat dan menentangnya, maka jangan lagi anda menjadikan aku sebagai temanmu. Sesungguhnya aku telah cukup memberikan udzur kepadaku untuk memisahkanku,

---

<sup>116</sup> Departemen Agama RI, *Asy-Syifa" Al-Qur"an...*, hlm. 302.

<sup>117</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir...*, hlm. 398

karena aku telah berkali-kali mengingkarimu. ini adalah perkataan orang yang benar-benar menyesal, sehingga membuatnya mengaku secara jujur.<sup>118</sup>

Pada surah al-Kahfi ayat 75, bahwa Nabi Musa As sadar dengan apa yang telah dilakukannya beliau teringat dengan janjinya sejak semula, dan berkata kepada Nabi Khidhir jika dia mengulangi perbuatan tersebut maka Nabi Musa As., tidak akan mengikutinya lagi. Hal ini seperti dalam penjelasan tafsir alAzhar, maka teringatlah Musa kembali akan janjinya sejak semula, lalu Dia berkata (*Jika aku bertanya lagi kepada engkau tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau berteman dengan aku lagi*) Sudah bersalah aku pada pertanyaan pertama, sekarang sekali lagi aku bersalah, karena bertanya padahal aku sendiri telah berjanji harus sabar jangan banyak bertanya. Lantaran itu: Telah cukuplah engkau dari pihakku ini memberikan uzur.<sup>119</sup>

Selain itu tafsir al-Misbah juga sama halnya dengan beberapa tafsir di atas bahwa Nabi Musa As., sadar bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih makrifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir, dan beliau juga rela, tidak berkecil hati, dan dapat mengerti jika Nabi Khidhir tidak menemaninya lagi, karena beberapa kali Nabi Musa melanggar namun Nabi Khidhir masih juga memaafkannya.<sup>120</sup>

Berdasarkan uraian di atas pada intinya adalah; pada ayat ke 75 Nabi Khidhir memberikan ucapan dengan lebih sedikit menguatkan celaan atas penolakan wasiat Nabi Musa As yang telah berjanji di awal sebelum perjalanan. Selanjutnya Nabi Musa As., merasa sadar atas kesalahan yang diperbuatnya, dan bermohon kepada Nabi Khidhir agar memberikan kesempatan terakhir kepadanya, dan jika setelah ini Nabi Musa As., masih melanggar maka dengan lapang dada beliau rela tidak ikut Nabi Khidhir dalam perjalanan selanjutnya.

#### 10. Surah Al-Kahfi ayat 77-78.

---

<sup>118</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Tohaputra Semarang, t.t), jilid 15, h. 3-4.

<sup>119</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 237.

<sup>120</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, h. 352.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ  
يُنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (77) قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ  
مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (78)

Artinya : “Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu. Khidhr berkata: Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.(QS. al-Kahfi 18: 77-78).<sup>121</sup>

Pada ayat selanjutnya Nabi Musa As., bermohon agar diberi kesempatan terakhir, dan Nabi Khidhir pun mengabulkannya. Dalam ayat ini mereka melanjutkan perjalanan hingga mereka sampai disuatu penduduk negeri.

Tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan dari Ibnu Sirin bahwa negeri yang dimaksud tersebut adalah Al-Ailah. Kelanjutan dari ayat ini (*Tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya dapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh*). Pada kata ( ارادة ) secara bahasa artinya adalah kehendak, adapun di dalam ayat ini lafadz tersebut di gunakan kepada dinding sebagai bentuk allsti’arah (metafora). Kata ( ترندة ) jika disandarkan kepada benda mati maka artinya hampir. Firman Allah Ta’ala, (*Maka Khidhir menegakkan dinding itu*). Artinya memperbaikinya. Ini termasuk hal diluar kebiasaan manusia, Maka pada saat itu musa berkata kepadanya, (*Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu*), Artinya karena mereka tidak mau menjamu kita, maka seharusnya ketika kamu berbuat demikian tidak dilakukan tanpa bayaran.<sup>122</sup>

<sup>121</sup> Departemen Agama RI, *Asy-Syifa” Al-Qur”an...*, h. 302.

<sup>122</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h.399.

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi, dijelaskan bahwa Dikatakan di dalam hadits, mereka adalah penduduk negeri yang keji tabiatnya lagi kikir. Allah berfirman dengan ungkapan ( فابوا ان يضيفوهما ) fa ‘abau an yuth“yudhayyifuhuma (*maka mereka enggan mempersilahkan keduanya untuk singgah sebagai tamu mereka*), tidak dengan ( فابوان يطعمهما ) fa’abau yuth’imuhuma (*mereka enggan memberi makan kepada keduanya*), dengan maksud ungkapan itu lebih dapat memburukkan mereka, dan mensifati mereka dengan kehinaan serta kekikiran. Sebab, orang yang bermurah hati, walaupun terkadang tidak memberi makan kepada orang yang minta-minta, tetapi dia tidak pernah mencelanya. Jadi, hanya orang yang keji dan kikir yang akan menolak orang asing yang meminta dirinya untuk dipersilahkan sebagai tamu. Anda tentunya sering melihat orang-orang berkata; Si fulan mengusir tamu. Diriwatkan dari Qatadah ; seburuk-buruk negeri ialah yang tidak ditemui, dan tidak pernah mengenal hal ibnu sabil. Kemudian keduanya mendapatkan di dalam negeri itu sebuah dinding yang miring dan hampir roboh. Lalu Khidhir mengusapnya dengan tangannya, sehingga dinding itu kembali tegak lurus. Maka, hal ini menjadi salah satu mukjizatnya. (*Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu*).Musa mengatakan seperti itu untuk memberikan dorongan kepada Khidhir agar mengambil upah dari perbuatannya itu, untuk dinafkahkan dalam membeli makanan, minuman, dan kepentingan hidup lainnya.<sup>123</sup>

Selanjutnya tafsir al-Misbah juga menjelaskan hal yang sama seperti tafsir al-Maraghi bahwa; Ayat ini mengisyaratkan betapa buruk perlakuan penduduk negeri. Selanjutnya, permintaan yang mereka tolak bukanlah sesuatu yang mahal atau kebutuhan sekunder tetapi makanan untuk dimakan. Selanjutnya, ayat tersebut menegaskan sekali lagi bahwa mereka menolak untuk menjadikan mereka berdua tamu, padahal menjamu tamu, bahkan memberi tempat istirahat dan tidur, adalah sesuatu yang lumrah apalagi bagi pendatang dan sebaliknya dicela. Kemudian pada ayat 77 Nabi Musa As., tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur

---

<sup>123</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi..., h.4-5

pertanyaan apakah diterima atau tidak, ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah itu. Saran Nabi Musa As., itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negeri enggan menjamu, kendati demikian hamba Allah itu memperbaiki salah satu dinding di negeri itu.<sup>124</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada ayat 77 ini, Nabi Musa dan Nabi Khidhir, tiba disuatu negeri yang penduduknya memiliki perlakuan yang buruk, dimana ketika kedatangan tamu mereka tidak memuliakannya, dalam ayat ini juga walaupun mereka mendapatkan perlakuan tidak baik dari penduduk negeri tersebut, namun Nabi Khidhir memperbaiki dinding salah satu rumah penduduk yang hampir roboh, dan yang kali ini Nabi Musa memberikan saran yang menurut Nabi Khidhir itu juga sebagai bentuk bantahan.

Pada ayat selanjutnya yaitu ayat ke 78 Nabi Khidhir berkata, (*Inilah perpisahan antara aku denganmu*). Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan maksud dari perkataan tersebut karena Nabi Khidhir telah mensyaratkan pada saat membunuh anak kecil, bahwa jika engkau bertanya kepadaku tentang sesuatu perkara setelah kejadian itu maka engkau tidak perlu menemaniku, (Kelak akan kuberikan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya), Artinya penafsiran terhadap semua yang telah terjadi.<sup>125</sup>

Selanjutnya dalam tafsir al-Maraghi juga menjelaskan bahwa penentangan yang terus menerus tersebut menyebabkan terjadinya perpisahan antara Nabi Khidhir dengan Nabi Musa., sesuai dengan persyaratan yang telah Nabi Musa As., tetapkan atas dirinya sendiri. Dalam tafsir al-Maraghi juga menjelaskan penyebab terjadinya perpisahan, tidak kedua kasus pertama, karena secara lahir yang pertama adalah perbuatan munkar, sehingga Musa mendapat udzur. Berbeda

---

<sup>124</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbâh, h. 353

<sup>125</sup> Syaikh Ahmad Syakir, Tafsir Ibnu Katsir, h. 399.

dengan sekarang, berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk itu bukan perbuatan munkar, melainkan perbuatan yang terpuji.<sup>126</sup>

Dalam tafsir al-misbah di sebutkan bahwa Kata ( تَأْوِيل ) ta'wîl terambil dari kata ( الـا - يؤول - اولـا ) Ala-ya'ulu-aulan) yang pada mulanya berarti kembali. Al-Qur'an menggunakan dalam arti makna dan penjelasan atau substansi sesuatu yang merupakan hakikatnya atau tibanya masa sesuatu, Makna pertama dan kedua dapat menjadi makna yang benar untuk kata tersebut di sini.<sup>127</sup>

Berdasarkan penjelasan beberapa tafsir di atas dapat kita simpulkan bahwa pada ayat ke 78 Nabi Khidhir memutuskan untuk memberhentikan perjalanan atau berpisah dengan Nabi Musa., hal tersebut disebabkan karena Nabi Musa As., memberikan saran atas perbuatan Nabi Khidhir As memperbaiki rumah yang dindingnya hampir roboh, namun walaupun begitu Nabi Khidhir menjelaskan semua perbuatan yang dilakukan selama perjalanan kepada Nabi Musa As.

#### 11. Surah Al-Kahfi ayat 79-80.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (79) وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (80)

Artinya : “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran”. (QS. al-Kahfi 18: 79-80)

Setelah Nabi Khidhir mengatakan berpisah dengan Nabi Musa As., selanjutnya pada ayat 79, Nabi Khidhir menjawab dan menjelaskan setiap bantahan yang dilakukan oleh Nabi Musa As.

<sup>126</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi..., h. 5

<sup>127</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbâh, h. 353-354.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada ayat ini terdapat perkaraperkara yang tidak dipahami oleh Musa As, sehingga dia mengingkarinya. Maksudnya tidak dipahami oleh Musa, namun Khidhir As, dapat memperlihatkannya dan menjelaskannya. Dia berkata; Sesungguhnya perahu yang aku lobangi adalah untuk merusaknya, karena pemilik perahu akan melewati seorang raja yang zhalim, (*Yang merampas tiap-tiap bahteral, yang baik ,Dengan merampasnya*) Maka aku ingin merusaknya, sehingga para pemiliknya yang miskin itu dapat kembali memanfaatkannya, karena mereka tidak mempunyai sesuatu yang dapat dimanfaatkan selain perahu.<sup>128</sup>

Dalam tafsir al-Maraghi kata al-masakin bentuk tunggal dari miskin, yaitu orang yang lemah dan tidak mampu mencari nafkah, karena faktor psikis maupun fisik. Sedangkan (*ya'maluna fiil-bahr*) artinya mereka berkerja mencari upah di laut. Selanjutnya dalam tafsir ini menjelaskan secara ringkas bahwa bahtera adalah milik kaum yang miskin dan lemah. Mereka menggunakannya untuk mencari nafkah. Maka, dengan apa yang telah aku perbuat, aku bermaksud menolong mereka dari apa yang mereka takuti dan tidak dapat mereka tolak, yaitu seorang raja di hadapan mereka yang kebiasaannya merampas perahu-perahu yang layak pakai.<sup>129</sup>

Sedangkan dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa raja yang ditemui oleh pemilik perahu tersebut sangat zalim. Kalau kelihatan olehnya ada perahu orang yang bagus, diambil dan dikuasanya saja dengan tidak membayar harganya, dan tidak ada orang yang berani membuka mulut apabila raja itu telah bertindak. Tapi kalau dilihatnya ada sebuah perahu yang rusak, atau buruk tidak berkenan dihatinya ditinggalkannya saja. Maka kalau perahu itu aku rusakkan, tidak akan merampoknya lagi dan nelayan-nelayan yang miskin itu dapat diperbaiki perahu mereka kembali.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Syaikh Ahmad Syakir, Tafsir Ibnu Katsir, h. 400.

<sup>129</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi..., h. 10

<sup>130</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir al-Azhar, h. 239



Dari beberapa penjelasan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi Khaidhir menjelaskan tujuannya melobangi bahtera atau perahu tersebut adalah untuk menghindari si pemilik perahu tersebut dirampok oleh raja yang sangat zalim, dengan dilobanginya tersebut raja zalim tersebut tidak akan berkenan merampasnya karena perahu tersebut rusak.

Pada ayat selanjutnya, Nabi Khidhir juga menjelaskan alasannya membunuh anak muda yang sedang bermain-main di depan Nabi Musa As, dan Nabi Musa As mengatakan bahwa perbuatan Nabi Khidhir As adalah perbuatan munkar. Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan dari Ubay bin Ka'ab dari Nabi Saw bersabda; Anak muda yang telah dibunuh oleh Nabi Khidhir As itu ditakdirkan sebagai orang kafir. Selanjutnya karena orang tua dari anak muda tersebut mukmin, dan khawatir kedua orang tuanya sesat dan kafir hal tersebut disebabkan kecintaan kedua orang tuanya yang berlebihan membuatnya menjadi kafir.<sup>131</sup>

Kemudian dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa (*Adapun anak muda itu, kedua orang tuanya adalah orang-orang Mu'min, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran*), karena sesungguhnya sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadist sahih Muslim, bahwa anak muda itu telah dicap oleh Allah menjadi orang kafir. Dan seandainya ia hidup niscaya dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kekafiran, di sebabkan kecintaan keduanya kepadanya, hingga keduanya pasti akan mengikuti jejak anaknya.<sup>132</sup>

Selanjutnya Qatadah menjelaskan dalam tafsir al-Maraghi bahwa kedua orangtuanya merasa gembira ketika dia dilahirkan, dan merasa sedih ketika dia dibunuh. Sekiranya dia masih hidup, niscaya hidupnya itu akan membawa kepada kebinasaan kedua orantuanya. Maka, hendaklah seseorang rihda dengan ketetapan Allah, karena ketetapan Allah bagi orang Mu'min dalam perkara yang tidak

---

<sup>131</sup> Syaikh Ahmad Syakir, Tafsir Ibnu Katsir, h. 400-401.

<sup>132</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli, Tafsir Jalalain...,h.1223-1224

disukainya adalah lebih baik baginya dibanding ketetapan-Nya dalam apa yang disukainya.<sup>133</sup> Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu”

Dari penjelasan beberapa tafsir di atas sangat jelas bahwa alasan Nabi Khidhir membunuh anak muda tersebut karena takdirnya kelak menjadi kafir. Ketika kelahiran anak tersebut kedua orang tuanya sangat gembira, sangat menyayangi dan mencintainya, kedua orang tuanya adalah mukmin dan dikhawatirkan orang tuanya tersesat dan juga menjadi kafir akibat dari cintanya terhadap anak tersebut, untuk menghindari hal tersebut maka lebih baik anak tersebut di bunuh, karena Allah lebih mengetahui mana yang terbaik untuk hambanya.

#### 12. Surah Al-Kahfi ayat 81-82.

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاءً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (81) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا) 82

Artinya : “Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan

<sup>133</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi..., h.10.

*perbuatanperbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".(QS. al-Kahfi 18 : 81-82)*<sup>134</sup>

Ayat 81 masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya (80), dimana Nabi Khidhir mengatakan bahwa Allah akan memberikan kedua orang tua tersebut anak yang lebih suci dari yang dibunuh, sedangkan ayat selanjutnya (82) adalah jawaban terakhir dari perbuatan yang dilakukan Nabi Khidhir yang memperbaiki dinding rumah penduduk negeri tersebut yang hampir roboh.

Pada ayat ke 81 dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Khidhir berharap bahwa Allah akan memberikan anak yang lebih suci dari anak yang dibunuhnya dan kedua orang tuanya lebih menyayangi anak itu daripada anak sebelumnya. Sedangkan dalam tafsir al-Azhar bahwa pengharapan Khidhir tentang anak pengganti yang akan lahir itu memiliki dua keistimewaan pertama, baktian dan kesucian hidupnya ibadahnya kepada Tuhan dan hidup beriman dan yang menurun dari kedua orang tuanya. Kedua, khidmatnya kepada orang tuanya, menghubungkan silaturahmi dengan yang patut-patut.<sup>135</sup>

Kenudian dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa (*Dan kami menghendaki, supaya menggantikan bagi kedua orang tuanya*) -dapat dibaca Yubaddilahuma atau Yubdilahuma- (*dan lebih*) dari pada anaknya itu (*dalam kasih sayangnya*) dapat dibaca Ruhman atau Ruhuman. Artinya berbakti kepada kedua orang tuanya seorang anak perempuan kemudian dikawin oleh seorang nabi, dan dri hasil perkawinannya itulahirlah seorang nabi. Pada akhirnya Allah memberikan petunjuk kepada suatu umat melalui nabi itu.<sup>136</sup>

Selanjutnya dalam ayat 82 terdapat dalil terhadap penggunaan istilah al-Qaryah (desa) untuk maksud al-Madinah (kota atau negeri), yang dimaksud adalah Mekah dan Thaif. Makna ayat ini bahwa dinding yang ia perbaiki ini adalah kepunyaan dua anak yatim di sebuah kota dan di bawahnya terdapat harta benda simpanan bagi mereka berdua. Ikrimah, Qatadah dan ulama lain berkata: di

---

<sup>134</sup> Departemen Agama RI, *Asy-Syifa" Al-Qur"an...*, h. 302.

<sup>135</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 240.

<sup>136</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain...*,h.1224

bawahnya terdapat harta benda yang dipendam bagi mereka berdua. Ini zhahir redaksi dari ayat tersebut, pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.<sup>137</sup>

Firman Allah Swt (*sedangkan ayahnya adalah seorang yang shalih*). Pada ayat tersebut terdapat dalil bahwa seorang yang shalih keturunannya akan selalu dijaga, keberkahan dari ibadahnya akan melimpah kepada anak keturunannya di dunia dan akhirat, dan syafa'atnya terhadap mereka akan mengangkat mereka kepada derajat yang paling tinggi di surga agar senang hatinya. Berdasarkan hal tersebut yang ingin dijaga adalah harta warisan yang ditinggalkan oleh ayahnya, hingga sampai kedua anak yatim tersebut dewasa. Pada ayat ini dinisbatkan kehendak kepada Allah Swt, karena yang memastikan bahwa mereka sampai umur pada umur dewasa hanya Allah.<sup>138</sup>

“Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan pada firman Allah Swt (*Sebagai rahmat dari Tuhanmu*), artinya apa yang telah aku lakukan pada tiga keadaan ini, sesungguhnya itu adalah sebagai rahmat dari Allah terhadap orang-orang yang mengalaminya, yaitu pemilik bahtera, kedua orang tua dari anak muda yang dibunuh, dan dua anak laki-laki dari orang tua yang shalih.<sup>139</sup>

Kemudian dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yang yatim di kota ini, (*dan di bawahnya ada harta benda simpanan*), yakni harta yang terpendam berupa emas dan perak (*bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh*) maka dengan kesalehannya itu ia dapat memelihara kedua anaknya dan harta benda bagi keduanya, (*maka rabbmu menghendaki agar mereka berdua sampai kepada kedewasaannya*) sampai kepada usia dewasa (*dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Rabbmu*) lafaz Rahmatan menjadi Maf'ul Lah, sedangkan 'Amilnya adalah lafaz Arada. (*dan bukanlah aku melakukannya itu*) yaitu semua hal yang telah disebutkan tadi, yakni melobangi perahu, membunuh anak muda dan mendirikan tembok yang hampir rubuh, (*menurut kemauanku sendiri*) berdasarkan keinginan sendiri, tetapi hal itu dilakukan berdasarkan perintah dan ilham dari

---

<sup>137</sup> Syaikh Ahmad Syakir, Tafsir Ibnu Katsir, h. 402.

<sup>138</sup> *ibid.*, h. 403.

<sup>139</sup> Syaikh Ahmad Syakir, Tafsir Ibnu Katsir, h. 403.

Allah. (*Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya*). Lafaz (تسطع) Tasthi' menurut pendapat lain dibaca (اسطع) Isth'a dan artinya adalah mampu. Di dalam ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya terdapat berbagai macam ungkapan, yaitu terkadang memakai istilah (اردت) Aradtu (aku menghendaki); terkadang memakai istilah (اردنا) aradna (kami menghendaki), dan terkadang memakai istilah (اراد) Arada Rabbuka (Rabmu menghendaki). Hal ini dinamakan Jam'un Bainal Lughataini atau penganekaragaman ungkapan.<sup>140</sup>

Selanjutnya dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan pada firman Allah Swt., (*Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri*), artinya aku melakukan apa yang telah kamu (Musa As) lihat sendiri itu tidak berdasarkan pikiran dan kehendakku sendiri, tetapi karena Allah memerintahkannya kepadaku. Sebab, pengurangan harta manusia dan penumpahan darah mereka hanya boleh dilakukan berdasarkan wahyu dan nash yang qath'i. Pada firman Allah selanjutnya Nabi Khidhir menuturkan (*Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya*). Maksudnya adalah hal-hal yang menyebabkan aku melakukan perbuatan-perbuatan yang kamu ingkari yang aku ceritakan kepadamu ini adalah penjelasan tentang akibat perbuatan yang karenanya kamu merasa sempit dan tidak bisa bersabar sebelum aku memberitahukannya lebih dahulu..<sup>141</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pada ayat 82, adalah jawaban terakhir dari saran yang diberikan Nabi Musa As., kepada Nabi Khidhir karena Nabi Khidhir memperbaiki salah satu rumah penduduk yang hampir roboh. Dari hal yang dilakukan oleh Nabi Khidhir tersebut tujuannya adalah untuk menjaga harta yang disimpan oleh ayah dan ibu dari kedua anak yatim tersebut, dan berharap harta tersebut tetap tersimpan dan digunakan sampai mereka dewasa. Pada akhir ayat Nabi Khidhir juga menjelaskan semua perbuatan yang dilakukan olehnya tersebut adalah rahmat dari Allah kepada pemilik bahtera, orang tua dari anak muda yang di bunuh, dan kedua anak yatim tersebut.

---

<sup>140</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli, Tafsir Jalalain...,h.1224-1225

<sup>141</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi..., h. 12

## D. hasil penelitian

### 1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam surah al-Kahfi ayat 60-82

Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad supaya di buat pedoman kehidupan bagi seluruh umat manusia yakni umat Muhammad SAW, di dalamnya terdapat sangat banyak ajaran-ajaran pendidikan yang layak dan relevan untuk di praktekkan di seluruh masa, termasuk adalah surah Al-Kahfi ayat 60-82 yang di dalamnya banyak terkandung tentang pendidikan karakter atau pendidikan akhlaq, walaupun secara lafdzi ayat tersebut menjelaskan tentang kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir.

Dan setelah menganalisis kandungan surah al-Kahfi ayat 60-82 pada bab sebelumnya, dengan menggunakan beberapa tafsir, maka dalam bab ini peneliti akan menjabarkan satu persatu nilai-nilai pendidikan berbasis karakter dalam surah al-Kahfi ayat 60-82.

#### a. Nilai kesungguhan

Nilai kesungguhan ini terkandung dalam surah al-Kahfi ayat 60,61 dan 65. Yaitu pada firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

*“Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".*

sedangkan pada ayat 61 terdapat :

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (61)

*“Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu”.*

Sementara nilai kesungguhan juga pada ayat 64 yaitu:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَازْتَدَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (64)

“Musa berkata: *”Itulah (tempat) yang kita cari, lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”*”.

Adapun Nilai kesungguhan pada ayat 65 adalah :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (65)

“*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”*”.

b. Nilai kejujuran

Dalam surah al-Kahfi nilai kejujuran terdapat pada ayat 63 yaitu terdapat pada ayat:

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْهُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ  
وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (63)

Artinya: “*Muridnya menjawab: tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”*”.

c. Nilai tanggung jawab

Dalam putusan surah Al-Kahfi ayat 63 tersebut terkandung tentang pentingnya menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa.

adapun nilai tanggung jawab pada putusan ayat 67 terdapat pada kata:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67)

Artinya: *"Maka Sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan"*.

d. Nilai konsistensi

Adapun nilai konsisten pada surah alkahfi terdapat pada potongan ayat 68 yaitu:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68)

Artinya: *"Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu"*.

Selanjutnya pada ayat 69 juga terdapat nilai konsisten:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69)

Artinya: *"Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar"*.

e. Nilai percaya diri.

Dalam surah al-Kahfi ayat 69 menunjukkan seorang peserta didik harus lah memiliki kepercayaan diri yang kuat yaitu:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69)

Artinya: *"Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun"*.

f. Nilai rasa ingin tahu.

Surah Al-Kahfi ayat 71,74, dan 77 adalah salah satu ayat yang di dalamnya menunjukkan bahwasanya seorang siswa didik harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu pada potongan ayat :

قَالَ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (71)



Artintinya: “Musa berkata: Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya”.

Adapun niala rasa ingin tahu yang terdapat pada ayat 74 adalah berada pada potongan ayat:

قَالَ أَفَقُلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا (74)

Artinya: “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain”.

Nilai ingin tahu terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 77 , yaitu pada potongan ayat:

قَالَ لَوْ شِئْتُمْ لَاتَّخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا (77)

Artinya: “Musa berkata: Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu”.

g. Nilai kedisiplinan.

Dalam surah alkahfi ayat 67 dan 70 di dalamnya secara tidak langsung terkandung ajaran kedisiplinan atau menta’ati peraturan. Di karenakan ta’at peraturan adalah perilaku yang harus di laksanakan dalam upaya kelancaran belajar mengajar.

Dalam ayat 67 nilai kedisiplinan berada pada potongan kata :

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67)

Artinya: “ sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku”

Sedangkan dalam ayat 70 berada pada potongan ayat:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70)

Artinya: “ jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu”

h. Nilai kema’afan.

nilai pemaaf terkandung dalam surah al-Kahfi terdapat pada ayat 74 dan 77 ditandai dengan kata ( فانطلقا ) Maka berjalanlah keduanya, yaitu pada firman Allah:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِنَفْسِي لَوْلَا أَنِّي نَجَّيْتُ نَفْسِي لَفَدْتَنِي نَجْدًا كَرًّا  
(74)

Artinya : “ Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar”

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَتَعَمَّا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُصَيِّبُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا 77

Artinya : “Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu.”

i. Nilai kecerdasan.

Nilai kecerdasan dalam surah al-Kahfi terkandung dalam ayat 79-82 yaitu firman Allah:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (79) وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (80) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (81) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (82)

Artinya : *“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.*

j. Nilai kebijaksanaan.

Dalam surah Al-Kahfi juga terkandung nilai kebijaksanaan dan keteguhan seorang pendidik yaitu terdapat pada potongan ayat 78:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (78)

Artinya: *“Khidhir berkata ini adalah waktu perpisahan antara aku dan dirimu”*

k. Nilai keberanian mengambil resiko.

Dalam kandungan surah Al-Kahfi juga terdapat ajaran keberanian mengambil resiko, yaitu terdapat pada potongan ayat 76:

قَالَ إِنْ سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (76)

Artinya: “Musa berkata; jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu”

1. Nilai kepedulian.

nilai kepedulian terhadap orang lain terkandung dalam surah al-Kahfi terdapat ayat 77, yaitu:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَفْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا هُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (77)

Artinya: “Kemudian keduanya menjumpai di dalamnya dinding yang hendak roboh (karena posisinya sudah miring) maka (Khidhir) memperbaikinya”.

2. Metode pendidikan karakter dalam surah al-Kahfi ayat 60-82.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Yang di maksud dengan hasil penenlitian pada bab ini adalah untuk mendiskusikan tentang paparan data yang telah di temukan dan di jelaskan padabab IV sebelumnya dengan metode dan teori yang ada, hal tersebut di lakukan untuk mengetahui eksistensi hasil penelitian dari paparan data yang telah di peroleh apakah data dan temuan tersebut mendukung atau memperkuat teori sebelumnya atau justru sebaliknya yakni menolak teori-teori yang ada, dan pastinya sesuai dengan rumusan masalah yang telah di sebtkan di atas.

#### **A. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kandungan surat al-kahfi ayat 60-82.**

Al-Qur'an adalah kitab allah SWT yang di turunkan kepada nabi muhammad supaya di buat pedoman kehidupan bagi seluruh ummat manusia yakni ummat muhammad SAW, di dalamnya terdapat sangat banyak ajaran-ajaran pendidikan yang layak dan relevan untuk di praktekkan di seluruh masa, termasuk adalah surah Al-Kahfi ayat 60-82 yang di dalamnya banyak terkandung tentang pendidikan karakter atau pendidikan akhlaq, walaupun secara lafdzi ayat tersebut menjelaskan tentang kisah perjalanan nabi musa dan nabi khidir..

Dan setelah menganalisis kandungan surah al-Kahfi ayat 60-82 pada bab sebelumnya, dengan menggunakan beberapa tafsir, maka dalam bab ini peneliti akan menjabarkan satu persatu nilai-nilai pendidikan berbasis karakter dalam surah alkahfi ayat 60-82.

##### **1. Nilai kesungguhan**

dalam surah Al-Kahfi ayat 60,61, dan 65 sesungguhnya terkandung nilai karakter kesungguhan. Dalam proses belajar mengajar sangat di butuhkan karakter yang satu ini yakni kesungguhan. Siswa didik yang memaksimalkan nilai kesungguhannya dalam belajar niscaya dia juga akan mendaptkan hasil belajar yang maksimal dan memuaskan.

Kesungguhan seseorang terhadap sesuatu akan nampak ketika dia sudah mencoba dari berbagai alternatif yang ada. Jika suatu tempat bisa ditempuh melalui jalur A, dan B maka masing-masing jalur memiliki ujian dan kesulitannya yang berbeda-beda. Inilah yang dikatakan dengan kesungguhan. Kesungguhan akan dapat diraih dengan suatu usaha yang maksimal.

Adapun nilai kesungguhan pada ayat 60 terdapat pada kata :

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتَّاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (60)

*“Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".*

Sementara nilai kesungguhan juga pada ayat 64 yaitu:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (64)

*“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari, lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”.*

Dari beberapa ayat di atas maka dapat kita simpulkan bahwasanya nabi musa melakukan empat kesungguhan dalam usaha mencari seorang guru yaitu nabi khidir. Adapun empat kesungguhan tersebut adalah:

- 1- Kesungguhan nabi Musa dalam proses pencarian gurunya yaitu beliau akan terus berjalan sampai menemui majma' al bahrain, kalau tidak beliau akan terus berjalan walaupun bertahun-tahun.
- 2- Di karenakan kesungguhannya nabi musa yang begitu tinggi sampai-sampai beliau telah lupa sesuatu yang amat penting yang di perintahkan allah untuk di jadikan suatu petunjuk, yaitu ikan yang ada di keranjangnya.
- 3- Kesungguhan nabi musa yang terlihat dari perjalanan kembali nabi musa dari suatu tempat menuju tempat yang telah beliau lalui.
- 4- Kesungguhan yang bebuah hasil, yaitu Musa dapat bertemu dengan seorang yang akan menjadi gurunya.

## 2. Nilai kejujuran

Kejujuran dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah lurus hati tidak berbohong; tidak curang; tulus; ikhlas sehingga kejujuran diartikan sebagai sifat jujur; ketulusan hati atau kelurusan hati.<sup>142</sup>

Maka sifat jujur haruslah di miliki seorang pendidik dan peserta didik, karena kejujuran memiliki nilai kebaikan yang dapat menjadikan seseorang dihargai dihormati, dan dipercaya. Dan akan diterima oleh semua orang dimanapun dan kapanpun ia berada.

Dalam surah al-Kahfi nilai kejujuran terdapat pada ayat 63 yaitu terdapat pada ayat:

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْأُحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (63)

*“Muridnya menjawab: tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”.*

Dari ayat tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwasanya kejujurannya yusa’ yakni asisten nabi musa AS atas kelupaannya untuk menceritakan tentang keadaan ikan yang telah mereka bawa, yaitu kehidupan ikan tersebut setelah sebelumnya telah mati, membuahkan hasil yang positif, di karenakan sesungguhnya kejujuran akan menjadikan seorang guru memaafkan atas kesalahan yusa’ dan nabi musa mempercainya untuk mendampingi sang guru dalam perjalanan tersebut.

## 3. Nilai tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelajaran matematika tanggung jawab dapat diterapkan

---

<sup>142</sup> Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa..., h. 479

melalui pemberian tugas oleh guru sehingga siswa dapat bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan teliti dan tepat waktu.<sup>143</sup>

Dalam putusan surah Al-Kahfi ayat 63 tersebut terkandung tentang pentingnya menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa.

Adapun nilai tanggung jawab pada putusan ayat 67 terdapat pada kata:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67)

Artinya: *"Maka Sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan"*.

Dari putusan surat Al-Kahf ayat 63 diatas dapat di simpulkan bahwa, pentingnya penanaman nilai tanggung jawab kepada peserta didik agar peserta didik dapat berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Seperti, tanggung jawab terhadap tugasnya, patuh terhadap guru, menghormati guru, datang tepat waktu, memakai seragam sekolah, tidak mencontek, jujur, tanggung jawab sebagai umat beragama: menghormati umat beragama lain, melaksanakan apa yang diwajibkan agama Inilah nilai tanggung jawab yang harus di miliki peserta didik.

#### 4. Nilai konsistensi

Dalam dunia pendidikan konsistensi harus selalu di tanamkan baik kepada pendidik ataupun peserta didik, hal ini di lakukan agar pendirian seseorang akan tetap dan tidak berubah-ubah ketika dia dalam keadaan menuntut ilmu, dan supaya dia tidak keluar dari jalur-jalur yang di tentukan dalam proses mencari ilmu. Konsistensi juga akan membuat seseorang atau siswa terus menerus memegang prinsip yang telah mereka buat, dan dia akan menjalankan prinsip tersebut setiap saat dan kondisi.

---

<sup>143</sup> Ratri Rahayu, Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sd Melalui Penilaian Produk pada Pembelajaran Mind Mapping, dalam Jurnal Konseling (Januari-Juni 2016), GUSJIGANG Vol. 2 No. 1, h. 98.



Adapun nilai konsisten pada surah alkahfi terdapat pada potongan ayat 68 yaitu:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68)

*“Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu”.*

Selanjutnya pada ayat 69 juga terdapat nilai konsisten:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69)

*“Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar”.*

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwasanya di awal pertemuan antara nabi khidir dan nabi musa, nabi khidir telah membuat suatu peraturan yang harus di lakuka oleh nabi musa yaitu”dilarang menanyakan sesuatu tentang yang di lakukan nabi khidir, dan nabi musa hrus bersabar sehingga beliau menjelaskan tujuannya, begitu juga nabi musa juga menyanggupi syarat tersebut dengan kata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar”. Dari perkataan nabi musa tersebut, maka beliau harus konsisten tentang apa-apa yang telah di ucapkannya.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya sifat konsisten yang harus di miliki peserta didik, karena menuntut ilmu itu bukanlah hal yang mudah, seseorang harus dapat memegang teguh atas prinsip yang diucapkannya walaupun melalui berbagai tantangan, saat peserta didik memiliki sifat konsisten maka dia dapat mengontrol dirinya dari hal-hal yang menyimpang dan diluar prinsip yang dimilikinya, hal ini juga dapat menghindarkan peserta didik dari masalah. Selanjutnya dengan sikap konsisten bisa menciptakan kepercayaan diri, integritas, dan kemampuan mengendalikan diri.

##### 5. Nilai percaya diri

Menurut Jacinta F.Rini dalam Nur Huda dari team e-psikologi menjelaskan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Dengan memiliki ini menurutnya bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias sakti. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut di mana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri<sup>144</sup>

Dalam surah al-Kahfi ayat 69 menunjukkan seorang peserta didik harus lah memiliki kepercayaan diri yang kuat yaitu:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69)

*“Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".*

Dari ayat diatas maka dapat di simpulkan ayat ini tergolong ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri, yang mana seorang peserta didik dapat mengungkapkan kesanggupannya dalam mengikuti segala peraturannya dengan rasa sabar. Seorang peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka ia tidak akan takut dan sedih serta mengalami kegelisahan dalam hidupnya, ia akan dapat menjadi pemimpin di dalam kelasnya dengan bijaksana, ia akan memiliki keberanian mengutarakan gagasan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri di hadapan guru maupun siswa lain, tidak mencontek di saat ujian berlangsung. Dan ia akan Memiliki kemampuan dalam memutuskan suatu persoalan baik di kelas dan di lingkulan sekolah.

## 6. Nilai rasaingin tahu

---

<sup>144</sup> Nur Huda, Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur’an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa, (Jurnal novatifSeptember Tahun 2016),Volume 2 No. 2. h. 67.

Rasa ingintahu adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang ada di dunia pendidikan atau peserta didik, di karenakan rasa ingin tahulah yang menyebabkan seseorang tidak merasa puas dengan apa-apa yang telah dihasilkan berupa pengetahuan, dan rasa ingin tahu adalah penyebab yang kuat agar siswa didik menjadi seseorang yang berfikir aktif, rasa ingin tahu sendiri adalah sikap atau tindakan seseorang yang terus menerus mencari sesuatu yang belum di ketahuinya.<sup>145</sup>

Surah Al-Kahfi ayat 71,74, dan 77 adalah salah satu ayat yang di dalamnya menunjukkan bahwasanya seorang siswa didik harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu pada potongan ayat :

قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (71)

*“Musa berkata: Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya”.*

Adapun nilai rasa ingin tahu yang terdapat pada ayat 74 adalah berada pada potongan ayat:

أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا (74)

*“Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain”.*

Nilai ingin tahu terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 77 , yaitu pada potongan ayat:

قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (77)

*“Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu”.*

Dari beberapa potongan ayat surah Al-Kahfi sebagaimana di jelaskan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya seseorang atau peserta didik yang memiliki sikap rasa ingin tahu yang tinggi dapat menjadikan dirinya sebagai orang

---

<sup>145</sup> Juliana, Muhamad Ali, Dian Miranda, *Peningkatan Rasa Ingin Tahu Melalui Permainan Kotak Misteri di TK*, h. 2.

yang berfikiran aktif, dia akan mampu mengamati secara aktif dan kritis tentang pelajaran-pelajaran yang di dapatkan dari gurunya, bahkan dia akan terus menerus ingin tahu tentang apa-apa yang belum di ajarkan oleh gurunya, pada potongan ayat-ayat di atas di gambarkan dengan sikap nabi musa AS yang selalu ingin tahu tentang pengalaman-pengalaman yang baru beliau ketahui.

## 7. Nilai kedisiplinan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disiplin di artikan dengan tertib atau patuh peraturan.<sup>146</sup>

Peserta didik yang baik adalah peserta didik yang bisa menjaga tentang kedisiplinan, baik disiplin dalam menta'ati peraturan, disiplin waktu, dan disiplin dalam proses belajar.

Dalam surah alkahfi ayat 67 dan 70 di dalamnya secara tidak langsung terkandung ajaran kedisiplinan atau menta'ati peraturan. Di karenakan ta'at peraturan adalah perilaku yang harus di laksanakan dalam upaya kelancaran belajar mengajar.

Dalam ayat 67 nilai kedisiplinan berada pada potongan kata :

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67)

“ *sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku*”

Sedangkan dalam ayat 70 berada pada potongan ayat:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70)

“ *jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu*”

---

<sup>146</sup> Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa..., h. 143.

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwasanya ada dua peraturan yang di buat oleh nabi khidir agar di ta'ati oleh nabi musa AS. Kedua peraturan tersebut adalah:

- a. Kalu nabi musa ingin mengikuti nabi khidir maka di haruskan mampu bersabar.
  - b. Nabi musa di larang bertanya-tanya tentang semua perilaku yang akan di lakukan oleh nabi khidir sebelum beliau menjelaskannya.
8. Nilai kema'afan.

Bagi Seorang pendidik karakter pemaaf menjadi hal yang sangat penting. Ketika peserta didik melakukan kesalahan sepatal apapun seorang pendidik harus dengan rendah hati memaafkan mereka. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

حدثنا يحيى بن أيوب وقتيبة وابن حجر قالوا حدثنا إسماعيل وهو ابن جعفر عن العلاء عن أبيه عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما نقصت صدقة من مال وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزا وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kita Yahya ibn Ayyub dan Qutaibah dan ibn Hujr, mereka mengatakan telah menceritakan kepada kami Isma'il – yaitu ibn Ja'far dari al-, Ala" dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw., Beliau bersabda : Harta tidak akan berkurang dengan bersedekah harta dan Allah tidak akan menambahkan kepada seseorang yang memberikan maaf pada lain melainkan kemuliaan dan tidak seorangpun yang tawadu" karena Allah melainkan Allah telah mengangkat derajatnya.*<sup>147</sup>

Berdasarkan hadis di atas bahwa seseorang yang memaafkan orang yang telah berbuat zalim kepadanya maka perbuatan tersebut adalah termasuk dalam perbuatan yang terpuji dan mulia, untuk itu maka seorang pendidik hendaklah memiliki sifat pemaaf.

---

<sup>147</sup> Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, tt.), Juz IV, h. 2001.

Sedangkan nilai pemaaf yang dalam surah al-Kahfi terdapat pada ayat 74 dan 77 ditandai dengan kata ( فانطلقا ) Maka berjalanlah keduanya. Pada ayat sebelum 74 dan 77 Musa mengakui terus terang bahwa dia lupa dengan peraturan yang telah disetujuinya sebelum mulai perjalanan yaitu harus sabar, dan jangan pernah bertanya sebelum diterangkan semuanya. Namun Nabi Musa., melanggar aturan tersebut karenabarua pertama kali Nabi Musa As., melihat peristiwa yang dianggapnya perbuatan murka dan begitu dahsyat sampai beliau tidak mematuhi peraturan tersebut, dan Nabi Musa As., meminta maaf. Adapun tanda dari Nabi Khidhir memaafkan perbuatan Nabi Musa As., adalah dengan “keduanya melanjutkan perjalanan”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita fahami bahwasanya seorang pendidik ataupun peserta didik harus memiliki sifat ma'af dan mema'afkan atas segala perilaku yang salah yang dilakukan oleh siswa atau peserta didik, dikarenakan sebagaimana dijelaskan pada hadits di atas mema'afkan tidak akan merendahkan derajat seseorang tetapi sebaliknya, dan mema'afkan adalah salah satu perilaku yang mulia dan terpuji.

#### 9. Nilai kecerdasan.

Kementerian pendidikan dan Kebudayaan RI telah menjelaskan tentang konfigurasi dalam konteks proses psikososial dan sosial kultur dalam kelompok besar salah satunya adalah olah pikir (intellectual devloment) dimana bagian dari olah pikir meliputi kecerdasan, kreatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu.<sup>148</sup>

Nilai kecerdasan juga terkandung dalam surah Al-Kahfi yaitu pada ayat 79-82, di situ dijelaskan tentang perbuatan nabi khidir yang berupa melubangi perahu, membunuh anak yang sedang bermain, dan memperbaiki dinding yang akan roboh tanpa meminta imbalan padahal dia dalam kondisi sangat lapardan penduduk desa tersebut enggan memberi mereka suatu makanan. Itu semua adalah bentuk kecerdasan nabi khidir yang terbukti dengan penjelasan beliau tentang

---

<sup>148</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2013), h. 10-11.

semua yang dia lakukan. Adapun penjelasan beliau tentang tiga pekerja'an yang ganjil adalah:

- a. Penyebab nabi khidir melubangi perahu adalah di karenakan perahu tersebut adalah milik seorang nelayan yang miskin dan dia hanya memiliki mata pencarian sebagai pelaut, sedangkan pada hari itu akan beroperasi seorang raja yang keji, dia akan mengambil seluruh perahu milik nelayan yang masih bagus. Maka dari itu nabi khidir melubangi perahu tersebut yang tujuannya agar selamat dari perampasan raja yang dzolim.
- b. Tentang perbuatan nabi khidir membunuh seorang anak kecil yang sedang bermain tanpa di ketahui kesalahannya adalah: di karenakan anak tersebut kalau besar dia akan menjadi orang kafir, padahal kedua orang tuanya mu'min dan mereka berdua sangat mencintai anaknya tersebut dengan keterlaluhan. Dan di karenakan kecinta'an mereka berdua maka di takutkan kedua orang tuanya tersebut akan menjadi kafir juga.
- c. Adapun perbuatan yang ke tiga yaitu nabi khidie memperbaiki dinding yang mau robo, beliau menjelaskan bahwasanya rumah tersebut adalah milik dua orang yatim, dan di bawahnya terdapat harta peninggalan kedua orangtuanya, sedangkan kedua orang tuanya semasa hidupnya tergolong orang yang soleh, mereka berdua berharap kepada allah agar allah menjaga harta tinggalan tersebut sehinggalan anaknya dewasa dan bisa mentasarrufkan hartanya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ambil pemahaman bahwasanya seorang pendidik seharusnya menguasai dan mengetahui betul tentang apa-apa yang akan di ajarka kepada peserta didiknya. Hal itulah yang di maksudkan dengan nilai kecerdasan.

#### 10. Nilai kebijaksana'an

Bijaksana adalah sifat seseorang yang selalu menggunakan akal, fikiran, budi pekerti, kearifan, adil dan kecakapan ketika ingin memecahkan suatu masalah.<sup>149</sup>

Seorang pendidik sangat dianjurkan agar bijaksana dan tegas ketika menghadapi problem-problem atau kesalahan yang muncul dari perilaku siswa didik.

Dalam surah Al-Kahfi juga terkandung nilai kebijaksanaan dan ketegasan seorang pendidik yaitu terdapat pada potongan ayat 78:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (78)

*“Khidhir berkata ini adalah waktu perpisahan antara aku dan dirimu”*

Ayat ini menjelaskan tentang sikap bijaksana dan ketegasan nabi khidir, yaitu memutuskan perpisahnya dengan nabi musa AS di karenakan nabi musa telah tiga kali melanggar peraturan yang di buat oleh nabi khidir dan di sepakati oleh nabi musa, kesalahan tersebut adalah tentang kurang kesabarannya nabi musa AS dan pertanyaan'annya tentang kelakuan nabi khidir sebelum nabi musa dan kasih penjelasan, keputusan nabi khidir ini adalah keputusan yang sangat tepat, bahkan sebelum berpisah nabi khidir menjelaskan tentang tindakan-tindakan nabi khidir yang masih janggal di fikiran nabi musa, hal tersebut di lakukan agar nabi musa mengetahui dan puas tentang kesalahan-kesalahannya.

#### 11. Nilai keberanian mengambil resiko.

Yang di maksud dengan nilai keberanian mengambil resiko ini adalah seseorang siap menanggung apa saja dampak dari perbuatannya dan dia siap menerimanya dengan rasa lapang dada baik maupun buruk.

Dalam kandungan surah Al-Kahfi juga terdapat ajaran keberanian mengambil resiko, yaitu pada potongan ayat 76:

قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَدُنِّي عُذْرًا (76)

---

<sup>149</sup> Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa..., h. 83



*“Musa berkata;” jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu”*

Dari kata- kata nabi musa yang di firmankan allha sangat jelas bahwasanya nabi musa siap menanggung resiko ketika dia tidak menta’ati peraturan yang di buat oleh nabi khidir, dan resiko tersebut adalah sebuah perpisahan.

## 12. Nilai kepedulian.

Peduli berarti memperhatikan atau menghiraukan. Maksudnya adalah memperhatikan atau menghiraukan segala yang ada di sekitar bisa jadi membantu orang kesusahan, berbuat baik terhadap anak yatim dan sebagainya. Adapun istilah lain yang berkaitan dengan sifat peduli adalah rasa solidaritas.

Dalam dunia pendidikan nilai kepedulian terhadap orang lain harus ditanamkan kepada peserta didik, terutama kepada pendidik dan teman-temannya yang selalu berinteraksi setiap harinya. Hal ini bisa ditumbuhkan dengan cara bekerja sama, saling membantu, dan sebagainya.

Adapun nilai kepedulian terhadap orang lain dalam surah al-Kahfi terdapat pada ayat 77, yaitu:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتِطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبْوَا أَنْ يُضَيَّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ  
يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (77)

*“Kemudian keduanya menjumpai di dalamnya dinding yang hendak roboh (karena posisinya sudah miring) maka (Khidhir) memperbaikinya”.*

Berdasarkan penggalan ayat tersebut jelas bahwa walaupun pada awal ayat menjelaskn kedatangan Nabi Musa As dan Nabi Khidhir As tidak dijamu oleh penduduk negeri tersebut, bukan berarti tidak berbuat kebaikan terhadap mereka, karena bentuk dari perbuatan Nabi Khidhir adalah perbuatan mulia.

Tindakan Nabi Khidhir tersebut beralasan yaitu karena di bawah dinding yang hampir roboh tersebut tersimpan harta peninggalan dari kedua anak yatim. Dengan dinding tersebut diperbaiki maka harta tersebut akan tersimpan hingga sampai kedua anak yatim tersebut dewasa.

## B. Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82

### 1. Metode keteladanan

Rasulullah Saw merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuji Allah Swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan doa, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.<sup>150</sup>

Metode mendidik seseorang dengan cara teladan (contoh) adalah salah satu cara atau metode yang sangat besar pengaruhnya terhadap siswa didik, begitu juga rasulullah SAW sangat sering menggunakan metode ini ketika beliau mendidik salah seorang dari sahabatnya, bahkan Allah SWT pun memuji beliau dengan kata-kata *uswatun hasanah* (teladan yang bagus) sebagaimana di sebutkan dalam al-Qur'an surah al ahzab. Adapun hadits yang menceritakan teladan nabi termasuk adalah:

عن أبي قتادة الأنصاري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي وهو حامل أمامة بنت زينب بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم ولأبي العاص بن ربيعة بن عبد شمس فإذا سجد وضعها وإذا قام حملها.

Artinya: *“dari Abi Qatadah al-Âshari bahwa Rasulullah Saw, salat sambil membawa Umamah binti Zainab binti Rasulullah Saw., dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash Ibn Rabi'ah Ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya”*.<sup>151</sup>

Menurut keterangan Syaikh Ibn Hajar al-Asqolani; ketika orang-orang Arab membenci anak perempuan Rasulullah SAW menjelaskan kepada mereka tentang kedudukan dan kemuliaan anak perempuan, bahkan Rasulullah memberikan teladan bagi orang Arab dengan menggendok cucu putrinya yang bernama Umamah, bahkan Rasulullah menggendongnya ketika beliau melakukan shalat. Hal tersebut

<sup>150</sup> Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan...*, h. 65.

<sup>151</sup> Ismâil al-Bukhârî, *Al-Jâmi' al-Shahih al-Mukhtasar* (Beirut: Dâr Ibn Kasir al-Yamâmah, 1987), Juz I, h. 193.

di lakukan untuk menghilangkan rasa benci orang-orang arab kepada anak perempuan.<sup>152</sup>

Dalam surah alkahfi metode keteladanan dapat kita pelajari dari kesungguhan nabi musa dalam mencari guru dan mencari pengetahuan yang di miliki oleh nabi khidir, maka secara tidak langsung nabi musa telah mengajarkan kepada kita tentang metode keteladanan.

## 2. Metode demonstrasi

Yang di maksud dengan metode demonstrasi di sini ialah suatu pembelajaran dengan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu, demonstrasi ini bisa di lakukan oleh pendidik sendiri atau menggunakan salah seorang siswa tetapi dengan panduan pendidik. Metode demonstrasi ini di lakukan agar pelajaran yang di sampaikan bisa di fahami dengan baik di karenakan langsung menggunakan contoh, sebagaimana yang di lakukan oleh nabi ketika mengajari sholat sebagaimana terdapat pada hadits.<sup>153</sup>

حدثنا محمد بن المثنى قال حدثنا عبد الوهاب قال حدثنا أيوب عن أبي قلابة قال حدثنا مالك أتينا إلى النبي صلى الله عليه وسلم ونحن شبيبة متقاربون فأقمنا عنده عشرين يوما وليلة وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم رحيما رفيقا فلما ظن أنا قد استهيننا أهلنا أو قد اشتقنا سألنا عن تركنا بعدنا فأخبرنا قال ارجعوا إلى أهليكم فأقيموا فيهم وعلموهم ومروهم وذكر أشياء أحفظها أو لا أحفظها وصلوا كما رأيتموني أصلي فإذا حضرت الصلاة فليؤذن لكم أحذكم وليؤمكم أكبركم.

Artinya: "Hadis dari Muhammad Ibn Musanah katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyib dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik kami mendatangi Rasulullah Saw., dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (20 malam) Rasulullah Saw., adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda: "Kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka,

<sup>152</sup> Hasan Asari, Hadis-Hadis Pendidikan..., h. 65-66.

<sup>153</sup> Ibid hlm 74

*ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hafal dan saya tidak hafal, dan salatlah sebagai mana kalian melihat aku salat.*<sup>154</sup>

Hadits di atas sangat jelas menunjukkan metode pembelajaran yang di gunakan oleh rasulullah SAW dengan metode demonstrasi, yaitu rasulullah SAW mencontohkan langsung tentang tata cara sholat yang benar, hal ini di lakukan agar sholat ummatnya benar dan sesuai dengan sholat rasulullah SAW. Menurut teori belajar sosial hal yang sangat penting dalam usaha pembelajaran adalah kemampuan peserta didik dalam menyerap intisari dari perilaku orang lain, dan lalu memutuskan manakah perilaku yang harus di lakukan dan mana yang harus di tinggal.

Dalam pandangan paham belajar sosial, sebagaimana dikemukakan Grendler, orang tidak dominan didorong oleh tenaga dari dalam dan tidak boleh stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan. Tetapi sebagai interaksi timbal balik yang terus-menerus yang terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya.<sup>155</sup>

Metode demonstrasi ini dalam surah alkahfi ada dalam kandungan ayat 71, 74 dan 77, tiga ayat tersebut di dalamnya terkandung tata cara atau metode pembelajaran yang di gunakan oleh nabi khidir, adapun metode demonstrasi yang di lakukan oleh nabi khidir sebagaimana terkandung dalam ayat tersebut ialah:

1. Perilaku nabi khidir dalam melubangi perahu (surah al-Kahfi ayat 71).
2. Membunuh anak muda (surah al-Kahfi ayat 74)
3. Memperbaiki dinding rumah yang hampir roboh (surah al-Kahfi ayat 77).

#### 4. Metode Punishment

Metode pendidikan yang bernama punishment adalah metode yang biasa di sebut dengan metode hukuman. Metode ini adalah salah satu metode

---

<sup>154</sup> Ismâil al-Bukhârî, Al-Jâmi' al-Shahih..., h. 226

<sup>155</sup> Hasan Asari, Hadis-Hadis Pendidikan..., h. 75

pembelajaran yang bisa di gunakan dalam usaha belajar mengajar dengan syarat tidak melukai peserta didik.

Di dalam hadits rasulullah SAW juga di sebutkan tentang metode ini yaitu:  
حدثنا أحمد بن صالح حدثنا عبد الله بن وهب أخبرني عمرو عن بكر بن سوادة الجذامي عن صالح بن خيوان عن أبي سهلة السائب بن خلاد قال قال أحمد من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أن رجلاً أم قوماً فبصق في القبلة ورسول الله صلى الله عليه وسلم ينظر فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم حين فرغ لا يصلي لكم فأراد بعد ذلك أن يصلي لهم فمنعوه وأخبروه بقول رسول الله صلى الله عليه وسلم فذكر ذلك لرسول الله صلى الله عليه وسلم فقال نعم وحسبت أنه قال إنك آذيت الله ورسوله.

Artinya: *“Hadis Ahmad Ibn Sholih, hadis Abdullah Ibn Wahhab Umar memberitakan kepadaku dari Bakar Ibn Suadah al-Juzâmi dari Shalih Ibn khaiwân dari Abi Shahlah as-Sâib Ibn khalat, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi Saw., bahwa ada seorang yang menjadi imam salat dari sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah Saw., melihat, setelah selesai salat Rasulullah Saw., bersabda: ”Jangan lagi dia menjadi imam salat dari kalian”<sup>156</sup>*

Dalam hal ini arsulullah SAW memberi hukuman (marah) kepada seseorang imam yang meludah ke arah qiblat, di karenakan orang tersebut sesungguhnya tidak layak untuk menjadi imam sholat, larangan rasulullah SAW tersebut seakan-akan disampaikan beliau dalam keada’an tanpa kehadiran orang tersebut, dengan demikian rasulullah SAW telah memberi hukuman mental kepada siapapun yang tidak memiliki sopan santun dalam ibadah dan lingkungan, metode sanksi ini sangatlah penting untuk di terapkan sebagai pembentukan peserta didik yang kurang dalam masalah kedisiplinan, snksi dapat di lakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut: teguran, kalau masih melakukan kesalahan maka dengan di asingkan, dan yang terahir menggunakan pukulan, dalam artian pukulan yang mendidik.

Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan

---

<sup>156</sup> Abu Dâud Sulaiman ibn al-Asy’at al-Syijistani, Sunan Abu Dâud (Beirut: Dâr al-Fikr.), Juz 1, h. 183.

tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternative lain yang mungkin dapat dilakukan adalah:

- a. Memberi nasehat atau petunjuk.
- b. Ekspresicemberut.
- c. Pembentakan.
- d. Tidak menghiraukan murid.
- e. Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- f. Jongkok
- g. Memberikan pekerjaan rumah/tugas .
- h. Menggantungkan cambuk sebagai symbol pertakut.
- i. Alternatif terakhir adalah pukulan ringan.

Hal yang menjadi prinsip dalam memberikan sanksi adalah tahapan dari yang paling ringan, sebab tujuannya adalah pengembangan potensi baik yang ada dalam diri anak didik.<sup>157</sup>

Adapun metode hukuman dalam surah al-Kahfi terdapat pada penggalan ayat ( قال هذا فراق بين وبينك ) nabi Khidhir berkata ini adalah waktu perpisahan antara aku dan dirimu”, pada ayat ini Nabi Khidhir memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa As, karena Nabi Musa tiga kali melanggar peraturan yang telah dibuat oleh Nabi Khidhir. Berdasarkan keputusan yang diberikan oleh Nabi Khidhir As., sebenarnya memberikan hukuman karena Nabi Musa As melanggar peraturan yang telah dijanjikan di awal perjalanan.

##### 5. Metode diskusi.

Metode diskusi adalah salah satu metode yang bagus dan efektif untuk di terapkan dalam proses belajar mengajar, metode diskusi ini biasanya di lakukan secara bersama-sama yaitu salah satu dari peserta didik atau pendidiknya mengeluarkan suatu permasalahan, lalu mereka semua berusaha memecahkan masalah tersebut dengan cara diskusi, metode diskusi ini sangat bagus di praktekkan dalam suatu pembelajaran dikarenakan pembelajaran dengan metode

---

<sup>157</sup> Hasan Asari, Hadis-Hadis Pendidikan..., h. 76.

ini dapat menghidupkan suasana, metode ini juga sering di lakukan oleh rasulullah SAW , misalnya seperti hadits berikut:

حدثنا قتيبة بن سعيد وعلي بن حجر قالوا حدثنا إسماعيل وهو ابن جعفر عن العلاء عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أتدرون ما المفلس قالوا المفلس فينا من لا درهم له ولا متاع فقال إن المفلس من أمتي يأتي يوم القيامة بصلاة وصيام وزكاة ويأتي قد شتم هذا وقذف هذا وأكل مال هذا وسفك دم هذا وضرب هذا فيعطى هذا من حسناته وهذا من حسناته فإن فنيت حسناته قبل أن يقضى ما عليه أخذ من خطاياهم فطرحت عليه ثم طرح في النار.

*Artinya: "dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya "Tahukah kalian siapakah orang orang yang bangkrut itu?" Para sahabat \_rodiyallahu 'anhum\_ menjawab, "Orang yang bangkrut menurut kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang pada hari kiamat datang membawa pahala sholat, puasa, dan zakat, namun dia juga membawa dosa mencaci maki si A, menuduh zina si B tanpa bukti, memakan hartanya si C, membunuh si D, dan memukul si E. karena itu, sebagian pahala amal kebajikannya diberikan kepada mereka. Jika pahala kebajikannya sudah habis, sedangkan belum selesai urusannya maka dosa orang yang dianiaya diberikan kepadanya. Kemudian dia dicampakkan ke dalam neraka."<sup>158</sup>*

Menurut imam an-nawaaai, maksud hadits tersebut adalah rasulullah SAW memberi pertanya'an kepada para sahabatnya dengan pertanya'an "tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?", dan setelah mendengar jawaban para sahabat, ternyata jawabannya salah, lalu rasulullah SAW membenarkan jawaban yang benar bahwa yang di maksud orang yang bangkrut bukanlah bangkrut di dunia tetapi bangkrut di ahirat yaitu dengan pertukaran amal jelek dengan amal baik.<sup>159</sup>

Pada surah al-Kahfi ayat 60-82 terdapat metode diskusi yaitu adanya perbincangan antara Nabi Musa As dan Nabi Khidhir As selama perjalanan

<sup>158</sup> Ismâil al-Bukhârî, Al-Jâmi' al-Shâhih..., h. 34.

<sup>159</sup> Hasan Asari, Hadis-Hadis Pendidikan..., h.77-78.

mulai dari perjanjian awal sebelum perjalanan dan sanggahan yang dibuat oleh Nabi Musa As terhadap tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidhir As.

#### 6. Metode pengulangan.

Metode pengulangan ini adalah salah satu metode yang sangat sering dilakukan oleh Rasulullah SAW, yaitu ketika beliau sedang menjelaskan sesuatu yang penting seperti hadits berikut:

حد ثنا مسدد بن مسرهد حدثنا يحيى عن بهز بن حكيم قال حدثني أبي عن أبيه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ويل للذي يحدث فيكذب ليضحك به القوم ويل له ويل له

Artinya: "Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahri ibn Hakim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw, bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya."<sup>160</sup>

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan atau latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental di mana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan.

Metode pengulangan ini terdapat pada surah Al-Kahfi ayat 67, 72, dan 75, pada ketiga ayat tersebut intinya nabi khidir mengatakan kepada nabi musa "bhawa engkau tidak akan sabar bersamaku" nabi khidir mengatakan hal tersebut hingga tiga kali, hal ini menunjukkan bahwasanya jika engkau (musa) ingin mengikutiku maka engkau harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi.

---

<sup>160</sup> Abu Dâud Sulaiman ibn al-Asy'at al-Syijistani, Sunan Abu Dâud (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), Juz 2, h. 716.



### C. Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Masa Kini

Pendidikan diharapkan dapat merubah karakter siswa menjadi lebih baik, hal ini terbukti bahwa makna pendidikan secara sederhana adalah untuk memanusiakan manusia menjadi manusiawi. Dengan pendidikan manusia diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan pola pikir, keterampilan dan tingkah laku yang baik.

Di Indonesia sendiri setiap kurikulum yang dikembangkan di dalamnya bertujuan untuk membentuk suatu karakter yang baik. Jika kita liat sejarah lebih jauh, pendidikan karakter dalam lintas pendidikan di Indonesia telah dicanangkan sejak tahun 1945, bersamaan dengan dimulainya pemberlakuan sistem kurikulum dalam pendidikan di Indonesia, yang populer dengan istilah *leer plan*, artinya rencana pengajaran. Sejak itu, visi dan misi pendidikan berbasis pada pembentukan karakter mulai dikembangkan.

Beni Ardalin Sinaga menyebutkan rentjana pelajaran 1947 memberikan keutamaan pendidikan watak, kesadaran bernegaradan bermasyarakat.<sup>161</sup>

Berjalannya waktu, Indonesia mengalami banyak sekali perubahan serta perbaikan, khususnya pengembangan kurikulum. Setelah tahun 1947, selanjutnya perubahan kurikulum terus terjadi yakni pada tahun 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 hingga 2013 dengan semakin memperkuat aspek pendidikan yang berbasis karakter. Di penghujung pemerintahan Soekarno, kurikulum 1964 difokuskan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Pancawardhana). Mata pelajaran diklasifikasi dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional atau artistic, keterampilan, dan jasmaniah.<sup>162</sup>

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam membangun sistem pendidikan maka setiap kurikulum dirancang sebaik mungkin yang tujuannya agar dalam mengembangkan kurikulum dapat membentuk kepribadian peserta didik diantaranya seperti yang dijelaskan di atas yaitu daya cipta, karya, moral, kecerdasan dan sebagainya.

---

<sup>161</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter* (Kata Pena: 2017) h.44

<sup>162</sup> *Ibid* h 45

Selanjutnya Imas Kurniasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa kerangka dasar kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar dimana semua kompetensi-kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
7. Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*enforced*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi vertical dan horizontal*).<sup>163</sup>

Berdasarkan karakteristik kurikulum 2013 di atas maka jelas bahwa kurikulum 2013 berorientasi untuk mengembangkan karakter peserta didik, dan itu sesuai dengan pendidikan karakter yang tertera pada kandungan surah Al-Kahfi ayat 60-82 sebagaimana di jelaskan di atas.

---

<sup>163</sup> Ibid h 48-49

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan.**

Berdasarkan bahasan-bahasan yang telah dipaparkan di atas dapat kita ambil kesimpulan atas jawaban dari fokus penelitian di atas bahwasanya:

1. di dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya yaitu: a) Nilai kesungguhan. b) Nilai kejujuran. c) nilai tanggung jawab. d) nilai konsistensi. e) nilai percaya diri f) nilai rasa ingin tahu. g) nilai kedisiplinan. h) nilai kema'afan. i) nilai kecerdasan. j) nilai kebijaksanaan. k) nilai keberanian. l) nilai kepedulian.
2. Penerapan nilai karakter yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 ialah sebagaiberikut:
  - a. Nilai kesungguhan. yaitu dalam surah Al-Kahfi nilai kesungguhan terdapat pada ayat 60, 61, dan 65, yaitu tentang kesungguhan nabi musa dalam upaya pencarian guru dan ilmu yang belum ia ketahui.
  - b. Nilai kejujuran. Dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 di contohkan tentang kejujuran dan pengakuan nabi musa atas kesalahan-kesalahan yang beliau perbuat.
  - c. Nilai tanggung jawab. nilai tanggung jawab ini ada pada kandungan ayat 63. Yaitu usaha yusa' dalam menjaga ikan yang di bawanya sebagaimana di perintahkan oleh nabi musa As.
  - d. Nilai konsistensi. Nilai konsistensi terkandung dalam surat alkahfi ayat 68 dan 69, yaitu jawaban nabi musa ketika meyakinkan gurunya (nabi khidir) agar beliau di perbolehkan ikut dan menjadi muridnya.
  - e. Nilai percaya diri. Nilai ini juga terkandung dalam surat alkahfi ayat 69, yaitu kepercayaan diri nabi musa bahwasanya dia akan sanggup sabar dan memenuhi peraturan-peraturan yang di tetapkanoleh nabi khidir.

- f. Nilai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu ini ada pada kandungan surah Al-Kahfi ayat 71, 74, dan 77. Yaitu rasa ingin tahu alasan-alasan kelakuan nabi khidir yang masih janggal dalam pikiran nabi musAs.
  - g. Nilai kedisiplinan. nilai disiplin atau menta'ati peraturan ini secara tidak langsung terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 67 dan 70. Pada ayat ini di jelaskan tentang peraturan yang di tetapkan oleh nabi khidir, dan nabi musa menyanggupi peraturan tersebut walaupun pada akhirnya beliau menentangnya.
  - h. Nilai kemaafan. Hal inilah yang di contohkan oleh nabi khidir ketika menghadapi kelalaian yang di perbuat nabi musa yaitu bertanya tentang sesuatu yang di lakukan oleh nabi hidir. yaitu ayat 74 dan 77
  - i. Nilai kecerdasan. kecerdasan juga ada dalam kandungan surah Al-Kahfi ayat 79-82, yaitu kecerdasan nabi khidir dalam meleakukan sesuatu hal yang di dasari dengan pengetahuan-pengetahuan yang ia milik.
  - j. Nilai kebijaksanaan. Dalam surah Al-Kahfi nilai kebijaksanaan terdapat pada kandungan ayat 78, yaitu kebijaksanaan nabi khidir dalam menghukum nabi musa dengan perpisahan sebagaimana di janjikan ketika beliau berdua awal beretmu.
  - k. Nilai keberanian. Nilai ini di contohkan oleh nabi musa AS, yang mana beliau siap menerima segala resiko atas perbuatan yang di lakukannya yang termasuk adalah bertanya sebelum di beritahu.
  - l. Nilai kepedulian. ini telah di contohkan nabi musa yaitu ketika nabi musa ketika beliau bertanya atas sesuatu yang di lakukan oleh nabi khidir yaitu merusak perahu, di sini nabi musa sangat peduli atas keselamatan nabi hidir dan penumpang lainnya.
3. Dalam usaha penanaman nilai-nilai karakter sebagaimana terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82, maka seorang pendidik haruslah menggunakan berbagai macam metode, di karenakan di sisi lain ada beberapa karakter yang membutuhkan metode lain dalam usaha penanamannya. Adapun

beberapa metode penanaman nilai karakter yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 di antaranya adalah:

- a. metode teladan.
- b. metode demonstrasi.
- c. metode pemberian hukuman.
- d. metode diskusi.
- e. metode pengulangan.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan uraian yang telah dibahas serta kesimpulan yang telah dikemukakan oleh peneliti pada penelitian ini, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan kepada:

1. peneliti atau pemerhati, penulis mengharapkan adanya suatu penelitian lanjutan tentang pendidikan yang berbasis karakter dalam kandungan surah al-Kahfi ayat 60-82. hal ini perlu di lakukan mengingat masih banyaknya ketidak sempurnaan penelitian yang di teliti oleh peneliti.
2. para guru atau pengajar agar selalu berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang mulia pada dirinya dan peserta didiknya. Sebagaiman di contohkan dalam kandungan surah Al-Kahfi ayat 60-82, yaitu nabi khidir sebagai pendidik dan nabi musa sebagai peserta didik.
3. peserta didik, agar dapat menjalankan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-kahf ayat 60-82 agar tercipta peserta didik yang berakhlak Qurani islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Al Rasidin. *Demokrasi Pendidikan Islam*. (Bandung: Cipta Pustaka Media printis,2011).
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: Toha Putra,1988 )
- Sahaluddin dan Alkrienciehie Irwanto. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).
- An-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Qusyairi.*Shahih Muslim*. (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi).
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)* . (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Amirullah Syarbaini, "*Buku Pintar Karakter*", (Jakarta :Prima Pustaka, 2012)
- Armai Arief, "*Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*", (Jakarta: Suara Adi, 2009)
- Asari, Hasan, *Hadis-Hadis Pendidikan*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008).
- Bakker,Anton dan Ahmad Charis. *Metode-Metode Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- As-sayyid mahmud al-alusy, *ruh al-ma'any*, (ihya' turats al-arabi, beyrut-lebanon).
- Assuuythi, abdurrrhman bin abi bakr, *addurr al mantsur*, (dar al fikr,beyrut-lebanon).
- Atthabari, *jami' albayan fi ta'wil al-Qur'an*, (muassasah arrisalah, 2000)
- Barnawi, Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2012).
- Departemen Agama RI. *Asy-Syifa" Al-Qur"an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*.(Semarang: Raja Publishing)

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010)

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. (Bandung:Alfabeta, 2014).

Hadi,Sutrisno, *Metode Research*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1981).

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

Handoyo, T. Hani.*Manajemen* Edisi 2. (Yogyakarta: BPFE, 2003).

Hasbullah, “*Dasar -Dasar Ilmu Pendidikan*”, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006)

Heri Gunawan, “*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Jalaluddin, “*Theologi Pendidikan*”, (Jakarta : Grafindo Persada, 2001)

Kamisa.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Kartika, 1997).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2013).

Koesoema A , Doni. *Pendidikan Karakter Cet Ke 4*. (PT Grasindo: Jakarta, 2010).

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Pendidikan Karakter*. (Kata Pena: 2017.)

Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

Majid, abdul dan diyan andayani , *pendidikan karakter persepektif islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2012)

Mansur muslich, “*pendidikan karakter : menjawab tantangan krisis multidimensional*,(jakarta, bumi askara 201)

Merri Anggraini, “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6*”, (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab) , (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014)

Mukodi. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman*. (Jurnal Walisongo, Vol. 19, No.2, 2011).

Muhammad Nasib ar-Rifa'i, "*Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*", (terj, Syihabuddin), (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Mulyasa, "*Manajemen Pendidikan Karakter*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Dharma Kusuma, "*Pendidikan Karakter*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Ni'matullo. Et. All, *pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan islam*. (<http://nimatulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>, di akses pada 11 septembar 2017)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Poerbakawatja, Soegarda. *Ensikopledi Pendidikan*. (Jakarta: Gunung Agung, 1981).

Romadhon, Ahmad Fuadi. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Quran Surah Yusuf*. (Jurnal Edu Relegia, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Vol. 1 No. 3 Juli - September 2017).

Saripuddin, Didin. *Pendidikan karakter*. (Bandung: PT Rafika Aditama, 2012).

Solichin, dkk. *Manajemen masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter konsep dan implementasinya*, (yogyakarta, gava media 2015)

Shihab, M.Quraish *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2009). Jilid 7.

Suhaedi, Muhammad *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Quran dalam Surah al-Luqman*. (Tesis, Program Magister Pascasarjana, UIN Maulana Mallik Ibrahim Malang , 2016).

Syakir , Syaikh Ahmad. *Muhtashor Tafsir Ibnu Katsir* . (Jakarta: Darus Sunnah, 2014). Jilid ke-5 .



Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Syamsul Kurniawan, “*Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

Syamsu Yusuf, “*Perkembangan Peserta Didik*”, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2012)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005, Pasal 1 Ayat 1.

UUD 1945 undang-undang republic Indonesia dan perubahannya, hlm :3

Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2002, Bab II pasal 3 (Jakarta : sinar grafika, 2009)

Zaini, Hasan. *Perspektif Al-Qur’an tentang Pendidikan Karakter, Pendekatan Tafsir Mau’dhui*. (Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Batusangkar, 2013. Ta’dib, Volume 16, No. 1).

Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*”, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)

Yuraida, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isra Ayat 23-26*”, (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab), (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014)

Zakaria, Zainal Arifin. *Tafsir Inspirasi*. (Jakarta: Duta Azhar, 2016).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2013)